

BAB III

PENAFSIRAN TENTANG KEJAYAAN DAN KERUNTUHAN NEGARA

A. Penafsiran Mufasir Kontemporer Tentang Ayat-ayat Kejayaan dan Keruntuhan sebuah Negara

1. Ayat Tentang Kejayaan sebuah Negara

a) Q.S Saba' (34): 15

لَقَدْ كَانَ لِسَابِ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ
وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

“Sungguh, pada (kaum) Saba’ benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) “Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) Adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.”

Penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat tersebut seolah-olah menegaskan adanya sumpah Ilahi yang menyatakan bahwa kaum Saba’ memiliki tanda kekuasaan Allah di wilayah tempat tinggal mereka, yang terletak tidak jauh dari kota San’a di Yaman Selatan. Dalam konteks tersebut, Allah memberikan arahan kepada penduduk Saba’ agar memanfaatkan rezeki yang dianugerahkan oleh Tuhan sebagai Pemelihara dan Pembimbing mereka, serta mensyukurinya dengan cara menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan petunjuk-Nya. Negeri mereka digambarkan sebagai negeri yang baik, aman, dan sejahtera, sementara Tuhan yang menganugerahkan segala kenikmatan tersebut adalah Maha Pengampun bagi siapa saja yang memohon ampun.

Istilah *thayyibah* berasal dari kata *thaba* yang mengandung makna sesuatu yang baik, sesuai, dan menyenangkan bagi penduduknya. Konsep “negeri yang baik” merujuk pada kondisi masyarakat yang hidup dalam keamanan dan kesejahteraan, memiliki kelimpahan rezeki yang mudah diakses, serta terjalin hubungan sosial yang harmonis, mencerminkan persatuan dan kesatuan di antara anggotanya. Lebih lanjut, frasa *baladun thayyibatun wa rabbun ghafūr* (negeri yang baik dan Tuhan Yang Maha Pengampun) mengandung isyarat bahwa suatu masyarakat tidak terlepas dari kemungkinan melakukan dosa dan kedurhakaan. Keberadaan sifat Allah sebagai Maha Pengampun dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa pengampunan Ilahi menjadi relevan karena adanya potensi kesalahan manusia dalam kehidupan sosialnya.¹

Penafsiran HAMKA menjelaskan tentang Al-Qur'an yang menggambarkan negeri Saba' sebagai tanda kekuasaan Allah. Wilayah mereka terletak di lembah subur yang diapit dua gunung, dengan kebun-kebun di sisi kanan dan kiri. Melalui usaha generasi terdahulu, dibangun bendungan besar untuk menampung air hujan, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kebutuhan hidup dan pertanian. Sistem ini menjadikan tanah mereka sangat subur dan menghasilkan pangan yang melimpah.

Kemakmuran tersebut bahkan digambarkan sangat berlimpah hingga buah-buahan seolah mudah diperoleh tanpa usaha yang berat. Dengan demikian, negeri Saba' menjadi contoh nyata kesejahteraan yang lahir dari pengelolaan

¹ Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*" jilid 11, (Jakarta: Lentera hati), 2002, 363.

sumber daya alam yang baik, sekaligus sebagai bukti kekuasaan Allah dalam mengatur kehidupan. Perintah untuk memakan rezeki dari Tuhan dan mensyukurinya menunjukkan bahwa segala bentuk karunia seperti kesuburan tanah, melimpahnya hasil buah, serta jaminan kehidupan merupakan anugerah yang harus disyukuri. Rasa syukur tersebut tidak cukup hanya diucapkan, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dalam catatan sejarah, kesuburan negeri Saba' tidak terlepas dari adanya bendungan atau waduk yang dibangun oleh generasi terdahulu dengan penuh kesungguhan. Bendungan ini menjadi warisan penting yang menjaga keberlangsungan kehidupan mereka. Selama fasilitas tersebut dirawat dengan baik, diperbaiki jika rusak, dan dijaga fungsinya, kesuburan tanah akan tetap terpelihara. Inilah yang tergambar dalam ungkapan Al-Qur'an tentang "Negeri yang Baik dan Tuhan Yang Maha Pengampun".

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi suatu negeri akan tetap baik selama masyarakatnya mampu mensyukuri nikmat Allah melalui kerja dan usaha yang berkelanjutan. Ketika sumber daya alam dikelola dengan baik, terciptalah kemakmuran yang tidak hanya berdampak pada kesejahteraan lahiriah, tetapi juga mendorong kedekatan kepada Tuhan. Dengan demikian, ampunan Allah akan senantiasa terbuka selama manusia tidak melupakan-Nya dalam setiap aktivitas kehidupan.²

² HAMKA, "*Tafsir Al-Azhar*" jilid 8 surah Saba, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982), 5837-5838.

Penafsiran Sayyid Quthb tentang negeri Saba' menggambarkan bahwa keberadaan kebun-kebun di sisi kanan dan kiri negeri merupakan simbol kemakmuran, kesuburan, serta kesejahteraan yang menyeluruh. Kondisi ini mencerminkan kehidupan masyarakat yang aman, tenteram, dan penuh kenikmatan, sekaligus menjadi tanda yang seharusnya mengingatkan mereka kepada Allah sebagai Pemberi anugerah. Oleh karena itu, kaum Saba' diperintahkan untuk memanfaatkan rezeki yang diberikan dengan penuh rasa syukur.

Lebih lanjut, mereka diingatkan akan berbagai nikmat yang dimiliki, tidak hanya berupa kemakmuran material, tetapi juga berupa ampunan Allah atas kelalaian dan kesalahan yang mereka lakukan. Dengan demikian, negeri mereka dapat dipahami sebagai wilayah yang memperoleh keberkahan ganda, yakni kemakmuran di bumi dan pengampunan di sisi Tuhan. Kondisi ini semestinya mendorong mereka untuk senantiasa memuji dan bersyukur kepada Allah. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa mereka justru mengabaikan kewajiban tersebut. Mereka tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan dan juga tidak mengingat Allah dalam kehidupan mereka.³

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa kepada mereka disampaikan seruan, "*Makanlah dari rezeki yang dianugerahkan Tuhanmu,*" yakni hasil pertanian yang berasal dari dua kebun tersebut. Seruan ini dapat dipahami sebagai perkataan nabi mereka secara langsung. Namun demikian, sebagian mufasir

³ Quthb, "*TAFSIR FI ZILALIL AL-Qur'an Edisi Indonesia*" Surah Saba, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 98.

menafsirkannya sebagai ungkapan yang merepresentasikan kondisi dan realitas yang mereka alami, sebab seruan semacam itu dinilai sangat relevan dan pantas disampaikan kepada mereka. Selanjutnya, mereka juga diperintahkan untuk bersyukur kepada Tuhan atas berbagai nikmat yang telah dianugerahkan. Bentuk syukur tersebut diwujudkan dengan mengesakan Allah Swt, beribadah dan menyembah hanya kepada-Nya, menaati segala perintah-Nya, serta menjauhi perbuatan maksiat dan kedurhakaan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa negeri tersebut merupakan negeri yang baik, makmur, sejahtera, dan sentosa, ditopang oleh tanah yang subur, pepohonan yang tumbuh dengan baik, hasil pertanian yang melimpah, serta kondisi udara dan iklim yang sedang, bersih, dan menyehatkan. Allah yang menganugerahkan seluruh nikmat tersebut, Yang Maha Pengampun terhadap dosa-dosa hamba-Nya, selama mereka tetap konsisten dan berpegang teguh pada tauhid serta ketaatan kepada-Nya.⁴

Allah Swt mengutus Nabi kepada mereka untuk menyeru agar mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan dengan mengesakan Allah. Akan tetapi, kaum Saba' menolak dan berpaling dari ajaran tauhid. Akibat penolakan tersebut, Allah Swt. Mencabut kemakmuran yang mereka miliki dengan menghancurkan bendungan Ma'rib. Hancurnya bendungan Ma'rib tidak hanya menyebabkan rusaknya kebun-kebun yang selama ini menjadi sumber kebanggaan dan kesejahteraan mereka, tetapi juga mengakibatkan kerusakan pada rumah-rumah serta bangunan lainnya. Dua kebun yang sebelumnya menghasilkan buah-buahan

⁴ Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*" terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Surah Saba' Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani 2013), 484.

dan hasil bumi yang melimpah kemudian digantikan dengan dua kebun yang hanya ditumbuhi tanaman-tanaman yang tidak memberikan manfaat.⁵

Pendapat penulis berdasarkan penafsiran mufasir kontemporer di atas dapat dianalisis bahwa kejayaan suatu negara menurut Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam dan kemajuan ekonomi, tetapi juga sangat tergantung pada kualitas spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial warganya. Quraish Shihab menyoroti pentingnya rasa syukur, persatuan, dan keamanan sosial sebagai ciri dari baldatun ṭayyibatun. Sementara itu, HAMKA lebih menekankan pengelolaan sumber daya alam dan kerja keras masyarakat sebagai wujud syukur yang nyata kepada Allah. Sayyid Quthb melihat kemakmuran negeri Saba' sebagai simbol berkah yang seharusnya mendorong manusia untuk lebih mendekat kepada Allah, sedangkan Wahbah Az-Zuhaili menekankan bahwa nikmat tersebut harus dinyatakan melalui tauhid, ketaatan, dan menghindari kemaksiatan. Semua penafsiran tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara aspek spiritual dan sosial dalam membangun peradaban.

Oleh karena itu, keruntuhan negeri Saba' tidak hanya dipahami sebagai bencana fisik akibat rusaknya bendungan Ma'rib, tetapi juga sebagai konsekuensi moral dan spiritual dari sikap tidak bersyukur, kelalaian dalam menjaga amanah, serta penyimpangan dari nilai-nilai ketuhanan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kemampuan

⁵ Siregar dkk., "Nilai-nilai Baldatun Thoyyibah dan Baladan Aminan kajian: Tafsir tematik terhadap Q.S. Saba Ayat 15 dan Q.S. Al-baqarah Ayat 126", *Al-Fawatih Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis*, Vol 5, No 2, 2024, 302.

masyarakatnya dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan material, pengelolaan lingkungan, dan ketaatan kepada Allah Swt.

b) Q.s Ali-Imran (3): 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
 بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
 الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlul-kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat di atas: Ayat ini menegaskan bahwa predikat "**umat terbaik**" (**khaira ummah**) diberikan kepada umat Islam karena mereka memiliki tiga karakter utama, yaitu beriman kepada Allah, mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*). Ketiga sifat tersebut menjadi dasar yang mempertahankan kedudukan umat Islam sebagai umat terbaik. Allah juga menegaskan bahwa keutamaan ini bukanlah bentuk pilih kasih, karena Ahlul Kitab pun dapat memperoleh kebaikan apabila beriman dan menaati petunjuk-Nya.

Selain itu, istilah **ummah** mengandung makna yang luas, yaitu suatu kelompok yang dipersatukan oleh ikatan tertentu, seperti agama, bangsa, tujuan, atau nilai-nilai bersama. Makna ini menunjukkan bahwa sebuah umat

dibangun atas dasar persatuan, persaudaraan, dan komitmen terhadap nilai-nilai yang luhur meskipun anggotanya memiliki berbagai perbedaan.⁶

Penafsiran HAMKA Ayat ini menegaskan kembali bahwa predikat **umat terbaik (khaira ummah)** diberikan kepada umat Islam karena mereka memenuhi tiga syarat utama, yaitu melaksanakan *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan beriman kepada Allah. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa ketiganya, umat Islam tidak lagi layak menyandang predikat sebagai umat terbaik.

Keimanan kepada Allah menjadi fondasi utama yang melahirkan kebebasan jiwa, keberanian, dan keteguhan dalam mengajak kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran. Iman yang kuat membebaskan manusia dari ketergantungan kepada selain Allah sehingga mendorong keberanian untuk menyampaikan kebenaran demi kemaslahatan umat, meskipun menghadapi penolakan. Sebaliknya, lemahnya iman akan menghilangkan semangat *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga kualitas umat pun menurun.

Oleh karena itu, predikat **khaira ummah** bukanlah gelar yang dapat dibanggakan tanpa syarat, melainkan sebuah amanah yang harus diwujudkan melalui keimanan yang kokoh, pelaksanaan *amar ma'ruf*, dan *nahi munkar*. Keunggulan umat Islam bergantung pada konsistensi dalam menjalankan ketiga prinsip tersebut, bukan semata-mata pada identitas sebagai umat Islam.⁷

⁶ Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 2 surah ali-imran, (Jakarta: Lentera Hati 2002), 184.

⁷ HAMKA, "*Tafsir Al-Azhar*" jilid 2 surah ali-imran, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd 1982), 886-887.

Penafsiran Sayyid Qutb mengenai ayat di atas: Umat Islam memperoleh predikat **khaira ummah** karena mengemban amanah sebagai pemimpin yang membimbing manusia menuju kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Ilahi. Kepemimpinan tersebut bukan merupakan bentuk keistimewaan tanpa syarat, melainkan tanggung jawab yang harus diwujudkan melalui penguatan akidah, akhlak, ilmu pengetahuan, serta pembangunan yang membawa kemaslahatan. Oleh sebab itu, umat Islam dituntut untuk menjadi pelopor dalam berbagai aspek kehidupan sebagai implementasi tugas kekhalifahan di muka bumi.

Amanah kepemimpinan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang berlandaskan keimanan kepada Allah. Predikat **khaira ummah** diberikan bukan karena adanya pilih kasih, melainkan karena kesiapan umat Islam dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan, mencegah kemungkaran, serta mewujudkan tatanan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Allah. Dengan demikian, predikat tersebut merupakan konsekuensi dari pelaksanaan tanggung jawab moral dan sosial yang menuntut komitmen, pengorbanan, serta konsistensi dalam membangun masyarakat yang adil, berakhlak, dan bermartabat.⁸

Wahbah Zuhaili menjelaskan penafsiran ayat diatas yaitu Allah Swt menegaskan bahwa umat Islam memperoleh predikat **khaira ummah** selama tetap beriman kepada-Nya dengan keimanan yang benar serta konsisten

⁸ Quthb, "TAFSIR FI ZILALIL Al-Qur'an Edisi Indonesia " surah ali-imran (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 22-23.

melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dalam ayat ini, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* didahulukan penyebutannya karena kedua prinsip tersebut menjadi bukti nyata keunggulan umat Islam dibandingkan dengan umat lainnya. Keutamaan tersebut hanya dapat dipertahankan apabila umat Islam tetap menjaga kemurnian akidah dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara konsisten.

Keimanan yang dimaksud bukan sekadar pengakuan kepada Allah, melainkan keimanan yang menyeluruh terhadap seluruh rukun iman dan ajaran yang diwajibkan-Nya. Seseorang yang hanya mengimani sebagian ajaran dan mengingkari sebagian lainnya tidak dianggap memiliki keimanan yang sempurna. Oleh karena itu, keunggulan umat Islam sebagai **khaira ummah** bertumpu pada perpaduan antara keimanan yang utuh, pelaksanaan *amar ma'ruf*, dan *nahi munkar*. Selama ketiga prinsip tersebut dipelihara, umat Islam akan tetap layak menyandang predikat sebagai umat terbaik.⁹

c) Q.s Ar-Rum (30): 2-5

غَلَبَتِ الرُّومُ (2) فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (3) فِي بَضْعِ
سِنِينَ ۚ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (4) بِنَصْرِ
اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (5)

“Bangsa Romawi telah dikalahkan. di negeri yang terdekat) Dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang. Dalam beberapa tahun (lagi). Milik Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah

⁹ Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*” terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *surah Ali-imran*’ Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 373-374.

orang-orang mukmin. Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.”

Penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengabarkan kekalahan Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium) oleh Persia di wilayah yang dekat dengan Jazirah Arab. Meskipun mengalami kekalahan, Allah menegaskan bahwa dalam rentang waktu beberapa tahun, yaitu antara tiga hingga sembilan tahun, Romawi akan kembali memperoleh kemenangan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kemenangan dan kekalahan suatu bangsa sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah dan berlangsung sesuai dengan kehendak serta hikmah-Nya.

Kemenangan Romawi menjadi bukti kebenaran janji Allah sekaligus memperkuat keimanan kaum mukmin. Sebaliknya, kebanyakan manusia hanya memahami fenomena kehidupan dunia tanpa menyadari bahwa seluruh peristiwa sejarah berada dalam ketetapan Allah. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa perubahan kekuasaan dan perjalanan sejarah merupakan bagian dari sunnatullah yang tidak dapat dipisahkan dari kehendak-Nya.

Istilah **ar-Rūm** merujuk pada Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium), yaitu kerajaan yang terdiri atas berbagai etnis, seperti Yunani, Slavia, dan Romawi keturunan Latin. Setelah Kekaisaran Romawi terbagi menjadi Romawi Barat dan Romawi Timur, Bizantium berkembang menjadi kekuatan besar yang berpusat di Konstantinopel hingga akhirnya ditaklukkan oleh Kesultanan Utsmaniyah. Penjelasan historis ini memberikan konteks terhadap penyebutan

ar-Rūm dalam Al-Qur'an sebagai salah satu kekuatan besar pada masa turunnya wahyu.¹⁰

Penafsiran HAMKA Ayat ini menjelaskan bahwa kekalahan Romawi bukanlah keadaan yang bersifat permanen. Allah menegaskan bahwa setelah mengalami kekalahan, Romawi akan kembali memperoleh kemenangan sebagai bukti bahwa seluruh kemenangan dan kekalahan berada dalam kekuasaan-Nya. Peristiwa tersebut sekaligus menjadi tanda kebenaran wahyu dan bukti kenabian Muhammad saw., sehingga semakin menguatkan keimanan kaum Muslim.

Penafsiran ini juga menegaskan bahwa kekuatan suatu bangsa tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan politik atau militernya, melainkan oleh pertolongan Allah. Bangsa Romawi yang semula diperkirakan akan terus mengalami kemunduran akhirnya mampu bangkit kembali, sedangkan Romawi dan Persia yang pernah menjadi dua kekuatan besar dunia pada akhirnya sama-sama mengalami keruntuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kejayaan dan kehancuran suatu bangsa sepenuhnya berada dalam kehendak Allah.

Selain itu, peristiwa ini memperlihatkan adanya ikatan solidaritas yang didasarkan pada kesamaan akidah. Kaum Muslim bersedih atas kekalahan Romawi karena mereka dipandang lebih dekat kepada ajaran tauhid dibandingkan Persia yang menganut Majusi. Ketika Romawi memperoleh

¹⁰ Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 11 surah Ar-Rum, (Jakarta: Lentera Hati 2002), 7-8.

kemenangan, kaum Muslim turut bergembira sebagai bentuk keberpihakan kepada nilai-nilai keimanan. Namun, setelah Islam berkembang dan kekuatan kaum Muslim meningkat, mereka tetap menghadapi Romawi demi menegakkan kebenaran, sehingga menunjukkan bahwa loyalitas dalam Islam didasarkan pada prinsip akidah, bukan semata-mata pada hubungan politik atau kebangsaan.¹¹

Menurut Sayyid Qutb, penafsiran ini menegaskan tiga pelajaran utama: Pertama, terdapat hubungan yang erat antara kekufuran dan kemusyrikan dalam menghadapi dakwah tauhid di setiap tempat dan masa. Oleh karena itu, perjuangan antara keimanan dan kekufuran tidak terbatas pada wilayah atau kebangsaan, melainkan merupakan pertarungan nilai dan akidah yang bersifat universal. Umat Islam dituntut untuk memahami realitas tersebut agar tidak terjebak dalam kepentingan yang bersifat sempit dan mengabaikan hakikat perjuangan menegakkan keimanan.

Kedua, umat Islam harus memiliki keyakinan yang kuat terhadap janji Allah. Kepercayaan yang kokoh kepada ketetapan-Nya akan melahirkan keteguhan, optimisme, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian serta tantangan dakwah hingga janji Allah benar-benar terwujud.

Ketiga, seluruh urusan, termasuk kemenangan, kekalahan, bangkit dan runtuhnya suatu bangsa, sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Semua peristiwa terjadi sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya. Oleh sebab itu,

¹¹ HAMKA, "*Tafsir Al-Azhar*" jilid 7 surah Ar-Rum, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd 1982), 5481-5483.

sikap yang harus dimiliki seorang mukmin adalah berserah diri kepada Allah serta meyakini bahwa segala ketetapan-Nya mengandung kebijaksanaan yang terbaik.¹²

Penafsiran Wahbah Az-zuhaili Ayat ini menjelaskan bahwa pasukan Persia berhasil mengalahkan Romawi di wilayah yang paling dekat dengan Jazirah Arab. Meskipun demikian, Allah mengabarkan bahwa dalam beberapa tahun kemudian Romawi akan bangkit dan memperoleh kemenangan atas Persia. Peristiwa tersebut benar-benar terjadi ketika Kaisar Heraklius berhasil mengalahkan Persia, sehingga menjadi bukti nyata bahwa berita gaib yang disampaikan Al-Qur'an adalah benar.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa kemenangan dan kekalahan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer atau kemampuan material semata, tetapi juga berada dalam ketetapan dan kehendak Allah. Pergantian masa kejayaan dan keruntuhan merupakan bagian dari sunnatullah yang berlaku dalam perjalanan sejarah. Karena itu, bangsa yang sedang berjaya tidak akan selalu berada di puncak kekuasaan, begitu pula bangsa yang mengalami kekalahan masih memiliki peluang untuk bangkit apabila Allah menghendakinya.

Kemenangan Romawi juga membawa kegembiraan bagi kaum mukmin karena Romawi termasuk golongan Ahli Kitab yang lebih dekat dengan ajaran tauhid dibandingkan Persia yang menganut agama Majusi. Peristiwa ini sekaligus memperlihatkan bahwa setiap janji Allah pasti akan terwujud sesuai

¹² Quthb, "TAFSIR FI ZILALIL AL-Qur'an Edisi Indonesia " *surah Ar-Rum* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 405

dengan waktu yang telah ditetapkan-Nya, serta mengajarkan bahwa seluruh dinamika sejarah berada di bawah kekuasaan dan kebijaksanaan Allah.¹³

d) Q.s Ar-Ra'd (13): 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia memiliki keleluasaan untuk bergerak, beraktivitas, dan mengekspresikan diri pada waktu siang hari. Keberadaan sinar matahari berfungsi membantu manusia melihat dengan jelas sehingga mampu melaksanakan berbagai aktivitas dan pekerjaan secara optimal. Sebaliknya, ketika matahari terbenam dan kegelapan menyelimuti, ruang gerak manusia menjadi terbatas. Meskipun demikian, Tuhan tidak membiarkan manusia berada tanpa pemeliharaan dan perlindungan. Salah satu wujud pemeliharaan tersebut adalah penciptaan bulan dan bintang-bintang yang berfungsi sebagai penunjuk arah bagi manusia. Pemeliharaan dan penjagaan Allah Swt. Terhadap setiap jiwa tidak hanya terbatas pada penyediaan sarana dan prasarana kehidupan, seperti air, udara, api, dan tanah, tetapi juga mencakup

¹³ Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*” terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *surah Ar-Rum* ' Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani, 2013)71-72

pengutusan malaikat-malaikat yang diberi tugas untuk menjaga dan memelihara setiap individu. Hal ini menegaskan bahwa manusia bukan semata-mata makhluk jasmani, melainkan entitas yang terdiri atas dimensi ruhani dan jasmani. Dalam keseluruhan persoalan hidup manusia, aspek batiniah yang meliputi perasaan dan kehendak menjadi unsur paling fundamental yang menentukan arah dan kualitas kehidupannya.¹⁴

Manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani. Oleh karena itu, realitas kehidupan manusia tidak terlepas dari keberadaan baik dan buruk, perintah dan larangan, kebahagiaan dan kesengsaraan, serta iman dan kekufuran selama hidup di dunia. Meskipun demikian, Allah Swt. Telah menyediakan surga dan neraka sebagai wujud keadilan-Nya melalui sistem ganjaran dan sanksi atas setiap perbuatan manusia. Agar manusia tidak terjerumus ke dalam keburukan yang merugikan, pelanggaran terhadap larangan, kesengsaraan hidup, maupun kekufuran yang membahayakan, Allah Swt. Memerintahkan para malaikat untuk menjaga dan melindungi manusia.¹⁵

Istilah *mu'aqqibāt* yang berasal dari kata *'aqib* (tumit) menggambarkan para penjaga yang senantiasa mengikuti manusia secara terus-menerus, seakan melangkah tepat di belakangnya. Apabila manusia tidak berada dalam penjagaan para *mu'aqqibāt* tersebut, maka manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang lemah. Ia tidak memiliki kemampuan untuk sepenuhnya menghindari bahaya, tidak sanggup mendatangkan manfaat bagi dirinya, serta tidak mampu menjaga

¹⁴ Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati 2002), 566.

¹⁵ Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", 567.

dirinya dari berbagai dampak yang berkaitan dengan kehidupannya, baik yang sedang dihadapi maupun yang telah berlalu.¹⁶

Penafsiran HAMKA menjelaskan tentang ayat di atas: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”, menegaskan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam menentukan arah kehidupannya. Allah menganugerahkan akal dan kemampuan kepada manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk serta untuk berikhtiar memperbaiki kondisi hidupnya. Oleh karena itu, manusia tidak boleh bersikap pasif atau sekadar menyerah pada keadaan, melainkan harus berusaha secara sadar dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Inilah dasar yang menjadikan manusia layak menyandang amanah sebagai khalifah di muka bumi.

Ayat tersebut juga menegaskan bahwa ketika Allah menetapkan suatu ketentuan atau musibah bagi suatu kaum, tidak ada yang mampu menolaknya selain Dia. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara ikhtiar manusia dan ketentuan Ilahi. Manusia wajib berusaha secara maksimal untuk mencapai kebaikan, meningkatkan kualitas diri, serta menjauhi kesalahan yang dapat membawa pada kehancuran.

Dalam praktik kehidupan, usaha manusia harus disertai kesadaran akan keterbatasannya. Tidak semua hasil dapat sepenuhnya dikendalikan, karena terdapat faktor-faktor di luar kehendak manusia yang merupakan bagian dari

¹¹ Rahman, dkk. “Analisis Pesan Dakwah Q.s. Ar-Rad [13]:11 Berdasarkan Penafsiran Klasik-Kontemporer”, *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* Vol. 10 No. 2, 2024, 203.

takdir Allah. Oleh sebab itu, selain berikhtiar, manusia juga dituntut untuk berserah diri kepada Allah dengan tetap menjaga kesadaran spiritual, misalnya dengan mengucapkan *insya Allah* dalam setiap rencana.

Dengan demikian, ajaran ini menegaskan bahwa keberhasilan hidup merupakan hasil sinergi antara usaha manusia dan kehendak Allah. Sikap yang ideal adalah aktif berikhtiar, namun tetap tawakal, sehingga manusia tidak kehilangan arah maupun harapan dalam menghadapi berbagai kemungkinan dalam kehidupan.¹⁷

Penafsiran Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Allah senantiasa mengawasi manusia melalui malaikat-malaikat yang ditugaskan untuk mencatat dan mengawal perubahan dalam diri serta kehidupan mereka. Prinsip utama yang ditegaskan adalah bahwa Allah tidak akan mengubah suatu keadaan baik berupa nikmat maupun penderitaan, kemuliaan maupun kehinaan kecuali apabila manusia terlebih dahulu mengubah kondisi internal mereka, seperti sikap, perilaku, dan realitas hidup yang mereka jalani. Meskipun Allah Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, perubahan yang dialami manusia tetap berlangsung sesuai dengan tindakan nyata yang mereka lakukan.

Prinsip ini mengandung konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi manusia. Ketentuan Allah menetapkan bahwa kondisi kehidupan manusia sangat berkaitan dengan usaha dan pilihan mereka sendiri. Dengan demikian, tindakan manusia menjadi sarana berlakunya kehendak Allah dalam kehidupan mereka.

¹⁷ HAMKA, "*Tafsir Al-Azhar*" jilid 5 surah ar-Ra'd, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd 1982), 3741.

Hal ini sekaligus menunjukkan penghormatan Allah kepada manusia, karena mereka diberi peran aktif dalam menentukan arah kehidupannya.

Selanjutnya, ayat tersebut juga menegaskan sisi peringatan, yaitu ketika manusia mengubah diri mereka ke arah yang buruk, maka Allah menetapkan akibat yang buruk pula bagi mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan sebagai konsekuensi dari perbuatan suatu kaum, maka tidak ada kekuatan yang mampu menolaknya dan tidak ada pelindung selain Dia. Penekanan pada aspek keburukan dalam ayat ini bertujuan sebagai peringatan keras agar manusia tidak terjerumus dalam kesalahan yang dapat mendatangkan azab, sekaligus menegaskan bahwa konsekuensi tersebut merupakan hasil dari perilaku mereka sendiri.¹⁸

Wahbah az-Zuhaili kemudian menjelaskan kelanjutan makna Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 dengan merujuk pada realitas sejarah dan dinamika peradaban Islam pada beberapa abad yang lalu. Ia menegaskan bahwa Allah Swt. Tidak serta-merta mengubah kondisi umat Islam yang sebelumnya berada dalam keadaan mulia, kuat, makmur, sejahtera, merdeka, dan unggul di berbagai bidang, baik keilmuan, politik, ekonomi, maupun sosial. Perubahan tersebut justru terjadi karena umat Islam sendiri yang mengubah keadaan internal mereka. Menurutnya, kemunduran itu bermula ketika umat Islam mulai menerapkan hukum yang menyimpang dari nilai-nilai Al-Qur'an, mengabaikan moralitas ajaran agama, meninggalkan sunnah-sunnah Nabi, serta meniru pola hidup dan sistem bangsa lain yang

¹³ Quthb, "*TAFSIR FI ZILALIL Al-Qur'an* Edisi Indonesia " *surah Saba'* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 14.

bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Selain itu, melemahnya ikatan solidaritas dan tolong-menolong antarsesama turut memperparah kondisi tersebut. Akibatnya, bumi yang semestinya menjadi ladang kemakmuran tidak mampu dijaga, dirawat, dan dilestarikan dengan baik karena lemahnya kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia Muslim.

Tuhan tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri melakukan perubahan dalam diri mereka. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari individu, sebagian anggota masyarakat, maupun dari pemimpin suatu kaum, terutama ketika mereka melakukan tindakan yang berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks ini, Allah Swt. Tidak mencabut atau menghilangkan nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum kecuali disebabkan oleh perbuatan tercela dan berbagai bentuk kerusakan yang bersumber dari perilaku mereka sendiri. Ayat ini memberikan isyarat kepada umat Islam agar secara aktif berupaya mengubah kondisi kehidupannya menuju keadaan yang lebih baik.¹⁹

Analisis penulis berdasarkan penafsirannya, M. Quraish Shihab, HAMKA, Sayyid Quthb, dan Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa perubahan dalam suatu masyarakat erat kaitannya dengan kualitas individu yang ada di dalamnya, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Quraish Shihab menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasmani dan ruhani, yang selalu berada dalam pengawasan Allah melalui berbagai sarana kehidupan

¹⁹ Zuhaili, "*Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 125.

serta perlindungan malaikat. Ini menunjukkan bahwa individu memiliki potensi untuk menentukan arah hidupnya berdasarkan kehendak dan sikap batin yang dimiliki. HAMKA menegaskan pentingnya usaha manusia dalam mengubah keadaan hidupnya, karena Allah memberikan akal dan kemampuan agar individu dapat memperbaiki diri serta menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Di sisi lain, Sayyid Quthb berpendapat bahwa perubahan sosial adalah akibat langsung dari perubahan sikap dan perilaku manusia, sehingga kemuliaan atau keburukan suatu kelompok tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari tindakan mereka sendiri. Wahbah Az-Zuhaili memperkuat pandangan tersebut dengan memberikan contoh kemunduran umat Islam yang disebabkan oleh penyimpangan dari nilai-nilai Al-Qur'an, lemahnya moralitas, dan hilangnya rasa solidaritas sosial. Oleh karena itu, keseluruhan interpretasi para mufasir tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan atau kemerosotan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakatnya dalam mempertahankan nilai-nilai iman, moral, kesatuan, dan tanggung jawab sosial. Ayat ini juga menekankan adanya keseimbangan antara usaha manusia dan kehendak Allah, sehingga untuk mencapai perubahan yang lebih baik, dibutuhkan usaha yang nyata, kesadaran spiritual, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan.

e) Q.S Al-Baqarah (2):126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“(Ingatlah) Ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan)”

kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Penafsiran Quraish Shihab tentang ayat di atas menjelaskan bahwa doa Nabi Ibrahim agar kota Makkah dan sekitarnya menjadi wilayah yang aman mencerminkan harapan akan terciptanya keamanan yang berkelanjutan hingga masa mendatang. Selain itu, doa tersebut juga mengandung makna permohonan agar penduduk dan para pengunjungnya memiliki kesadaran serta kemampuan untuk menjaga stabilitas keamanan dan ketenteraman. Dalam konteks ini, Ka'bah tidak hanya dipahami sebagai tempat yang aman, tetapi juga sebagai simbol kesempurnaan keamanan yang harus diwujudkan secara nyata oleh manusia.

Ayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai doa historis, melainkan juga memberikan pesan normatif bahwa setiap Muslim dianjurkan untuk mendoakan keamanan, keselamatan, dan kesejahteraan wilayah tempat tinggalnya. Keamanan dari berbagai bentuk gangguan serta kecukupan rezeki dipandang sebagai dua elemen fundamental yang menopang keberlangsungan suatu masyarakat yang stabil dan religius. Di sisi lain, prinsip keadilan Ilahi tercermin dalam pemberian rezeki yang tidak dibatasi oleh keimanan. Berbagai nikmat duniawi, seperti udara, air, dan energi alam, diberikan secara merata kepada seluruh manusia tanpa diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi rezeki di dunia mengikuti hukum-hukum kausalitas yang bersifat universal, bukan semata-mata ditentukan oleh tingkat keimanan.

Dengan demikian, balasan atas keimanan dan ketaatan tidak sepenuhnya terealisasi di dunia, melainkan akan mencapai puncaknya di akhirat. Kenikmatan yang diperoleh oleh orang-orang yang tidak beriman bersifat sementara, karena pada akhirnya mereka akan menghadapi konsekuensi akhir berupa azab sebagai bentuk keadilan Tuhan.²⁰

Penafsiran HAMKA mengenai ayat di atas tentang Doa Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an berisi permohonan agar suatu negeri (Makkah) dijadikan aman, tenteram, dan diberi rezeki yang cukup, supaya masyarakat bisa beribadah dengan tenang. Ia juga memohon agar rezeki itu khusus untuk orang beriman.

Namun, Allah menjawab bahwa rezeki dunia tidak hanya untuk orang beriman, tetapi juga untuk semua manusia, termasuk yang tidak beriman. Ini menunjukkan bahwa rahmat Allah di dunia bersifat luas dan menyeluruh. Meski begitu, kenikmatan dunia hanya sementara dan di akhirat orang yang tidak beriman akan mendapatkan balasan atas perbuatannya.²¹

Sayyid Quthb menafsirkan ayat di atas tentang doa Nabi Ibrahim dan kembali menekankan fungsi Baitullah sebagai wilayah yang aman. Selain itu, tersirat pula konsep kewarisan dalam memperoleh keutamaan dan kebaikan. Sejak awal, Nabi Ibrahim telah memahami prinsip ilahi yang menegaskan bahwa janji Allah tidak berlaku bagi orang-orang zalim. Pemahaman ini kemudian tercermin dalam redaksi doanya, khususnya ketika ia memohon rezeki berupa buah-buahan bagi penduduk suatu negeri. Dalam permohonannya, ia secara sadar

¹⁵ Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati 2002), 323.

¹⁶ HAMKA, "*Tafsir Al-Azhar*" jilid 1, surah al-baqarah, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd 1982), 298.

memberikan batasan dengan mengkhususkan doa tersebut hanya bagi mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir.²²

Wahbah Zuhaili menjelaskan tentang ayat di atas bahwa penetapan Ka'bah sebagai arah kiblat dalam shalat mengandung hikmah untuk menyatukan orientasi batin umat Islam sekaligus memusatkan tujuan ibadah hanya kepada Allah yang Mahasuci. Ka'bah berfungsi sebagai simbol kehadiran Ilahi, bukan dalam arti kehadiran fisik, melainkan sebagai isyarat bahwa rahmat Allah meliputi orang-orang yang sedang melaksanakan shalat.

Selain itu, di antara nikmat besar yang Allah anugerahkan kepada bangsa Arab adalah terkabulnya doa Nabi Ibrahim a.s. Agar negeri (Mekah) tersebut menjadi wilayah yang aman dan tenteram. Negeri itu dijauhkan dari penguasa yang zalim, terhindar dari gangguan para pelaku kejahatan, serta dilindungi dari berbagai bencana yang sering menjadi tanda kemurkaan Allah, seperti gempa bumi, keruntuhan, maupun bencana besar lainnya yang menimpa negeri-negeri terdahulu.

Doa Nabi Ibrahim a.s. Juga mencakup permohonan agar penduduk negeri tersebut dianugerahi rezeki berupa berbagai jenis buah-buahan dan hasil bumi yang melimpah. Rezeki ini tidak hanya berasal dari wilayah sekitar, tetapi juga didatangkan dari daerah-daerah lain yang jauh. Kedua bentuk nikmat tersebut, keamanan dan kelimpahan rezeki, telah nyata terwujud sebagai bukti kasih sayang Allah kepada mereka.²³

²² Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an (bahasa Indonesia Edisi lengkap)*, surah al-baqarah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), 139.

²³ Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*" terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Surah al-Baqarah Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani 2013), 245.

Analisis penulis menurut penafsiran M. Quraish Shihab, HAMKA, Sayyid Quthb, dan Wahbah Az-Zuhaili mengenai doa Nabi Ibrahim yang tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 126 dapat disimpulkan bahwa keamanan dan kesejahteraan adalah unsur penting untuk membangun kehidupan masyarakat yang religius, harmonis, dan berkelanjutan. Quraish Shihab menekankan bahwa doa Nabi Ibrahim tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga menyampaikan pesan universal untuk mendorong umat manusia menjaga keamanan serta memohon kesejahteraan bagi negeri mereka. HAMKA menekankan bahwa rahmat Allah yang luas memberikan rezeki kepada semua manusia tanpa membedakan keyakinan, sehingga kemakmuran duniawi mengikuti prinsip sebab dan akibat yang berlaku secara umum. Sementara itu, Sayyid Quthb menegaskan bahwa keutamaan dan berkah sejati sangat terkait dengan iman dan ketaatan kepada Allah, sehingga Nabi Ibrahim secara khusus memohonkan rezeki bagi orang-orang yang beriman.

Wahbah Az-Zuhaili menambahkan bahwa keamanan dan kelimpahan rezeki di Makkah membuktikan terkabulnya doa Nabi Ibrahim serta menunjukkan kasih sayang Allah kepada umat manusia. Oleh karena itu, seluruh penafsiran para mufasir tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan suatu negeri tidak hanya ditentukan oleh faktor materi, melainkan juga oleh terciptanya keamanan, persatuan, orientasi spiritual, dan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah dan sesama manusia.

c. Ayat Tentang Keruntuhan sebuah Negara

a) Q.s Saba (34):16

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ
خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

“Akan tetapi, mereka berpaling sehingga Kami datangkan kepada mereka banjir besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) berbuah pahit, pohon asal (sejenis cemara) dan sedikit pohon sidr (bidara).”

Penafsiran Quraish Shihab tentang ayat di atas, meskipun Allah senantiasa melimpahkan berbagai anugerah kepada mereka serta terus membuka pintu taubat, mereka justru bersikap abai dan berpaling dengan melakukan kedurhakaan serta tidak mensyukuri nikmat-Nya. Akibatnya, Allah menimpakan kepada mereka banjir besar yang menghancurkan bendungan dan memusnahkan perkebunan mereka. Selanjutnya, kedua kebun tersebut digantikan dengan kebun yang ditumbuhi pepohonan berbuah pahit, pohon *atsl* yang tidak berbuah atau berduri, serta sedikit pohon *sidr* yang minim manfaat. Peristiwa ini merupakan bentuk balasan atas kekafiran mereka, yaitu kedurhakaan dan keengganan untuk bersyukur. Siksa semacam ini tidak ditimpakan kecuali kepada orang-orang yang sangat kufur kepada Allah dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya.

Kedurhakaan kaum Saba' setelah wafatnya ratu mereka yang adil mengakibatkan kehancuran kerajaan tersebut, yang diawali dengan runtuhnya bendungan Ma'rib. Istilah *al-'arim* berasal dari kata *al-'aramah* yang bermakna keras atau besar, sedangkan kata *sail* berarti banjir; dengan demikian, frasa *sail al-'arim* dipahami sebagai banjir besar.

Pendapat lainnya menyatakan bahwa *al-'arim* merujuk pada bangunan penampung air, yakni bendungan. Berdasarkan penafsiran ini, *sail al-'arim* diartikan sebagai banjir yang diakibatkan oleh runtuhnya bendungan tersebut. Pada masa itu, masyarakat Saba' memang membangun sejumlah bendungan untuk menampung curah hujan yang kemudian dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian pada musim kemarau. Terlepas dari perbedaan penafsiran tersebut, yang jelas adalah terjadinya banjir besar yang melanda negeri Saba', sehingga mengakibatkan kehancuran sektor pertanian dan menyebabkan tercerai-berainya suku besar tersebut ke berbagai wilayah. Dalam potongan ayat selanjutnya, Shihab menjelaskan tentang balasan bagi kedurhakaan dari orang-orang kafir, yaitu pembalasan yang setimpal akibat kedurhakaan mereka. Kata *nujazi* mengisyaratkan bahwa siksa tersebut adalah akibat yang sepadan dengan dosa yang mereka lakukan.²⁴

Penafsiran HAMKA tentang surah di atas menjelaskan bahwa kaum Saba' mengalami kemunduran karena mereka tidak lagi memegang prinsip yang telah diwasiatkan kepada keluarga Nabi Daud, yaitu mensyukuri nikmat melalui kerja nyata. Ungkapan "*i'malū āla Dāwūda syukran*" menegaskan bahwa syukur seharusnya diwujudkan dalam bentuk amal, bukan sekadar ucapan. Namun, dalam praktiknya, rasa syukur mereka hanya terbatas pada lisan dan tidak tercermin dalam tindakan. Akibat kelalaian tersebut, kerusakan mulai terjadi secara bertahap. Pada awalnya, muncul kerusakan kecil pada bendungan

²⁴ Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*" jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 365.

yang menjadi sumber utama kesuburan negeri, seperti lubang-lubang yang dibuat oleh hewan pengerat. Kerusakan ini tidak segera ditangani, bahkan cenderung diabaikan meskipun sebagian masyarakat telah menyadari potensi bahayanya. Sikap abai ini kemudian berujung pada bencana yang lebih besar, ketika hujan lebat dengan intensitas tinggi menyebabkan banjir besar. Tekanan air yang kuat, ditambah dengan kondisi bendungan yang telah rapuh, mengakibatkan bangunan tersebut runtuh dan tidak lagi mampu menahan aliran air.

Dampak dari peristiwa tersebut sangat signifikan. Lahan pertanian yang sebelumnya subur dan produktif mengalami kerusakan parah. Kebun-kebun yang dahulu menghasilkan buah berkualitas baik berubah menjadi lahan yang dipenuhi batu dan material kasar. Kesuburan tanah hilang karena lapisan tanah yang subur terbawa arus banjir dan digantikan oleh pasir serta bebatuan dari daerah pegunungan. Akibatnya, tumbuhan yang tersisa pun mengalami penurunan kualitas; buah yang dihasilkan tidak lagi memiliki rasa yang baik, bahkan cenderung pahit.

Lebih lanjut, jenis tanaman yang tumbuh di wilayah tersebut juga berubah. Tanaman yang sebelumnya bernilai produktif digantikan oleh tumbuhan seperti cemara dan bidara, yang meskipun dapat tumbuh, tidak memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan transformasi lingkungan dari kondisi yang makmur menjadi tidak produktif,

sebagai konsekuensi dari kelalaian manusia dalam menjaga amanah dan tidak mengamalkan nilai syukur secara nyata.²⁵

Penafsiran Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kaum Saba' menunjukkan sikap enggan bersyukur kepada Allah, tidak melaksanakan amal saleh, serta tidak mengelola nikmat yang dianugerahkan kepada mereka secara bijaksana. Akibat dari sikap tersebut, Allah mencabut kemewahan dan kemakmuran yang sebelumnya mereka nikmati. Hal ini diwujudkan melalui datangnya bencana banjir besar yang menghancurkan infrastruktur utama mereka, termasuk bendungan, sehingga air meluap dan menenggelamkan wilayah tersebut.

Dampak lanjutan dari peristiwa tersebut adalah hilangnya sistem pengelolaan air yang sebelumnya menopang kehidupan mereka. Wilayah yang dahulu subur berubah menjadi kering dan tandus karena tidak lagi mampu menahan dan menyimpan air. Lahan pertanian yang luas pun mengalami degradasi menjadi kawasan tidak produktif yang ditumbuhi semak belukar dan kasar.

Jenis tumbuhan yang kemudian mendominasi wilayah tersebut antara lain pohon *khamt* (yang diidentifikasi sebagai pohon arak atau tanaman berduri), pohon *athl* (tamarisk, yaitu jenis tumbuhan berduri halus), serta pohon bidara. Meskipun demikian, keberadaan tumbuhan-tumbuhan ini sangat terbatas dan tidak memberikan manfaat ekonomi yang signifikan sebagaimana pada kondisi sebelumnya. Selanjutnya, menurut pendapat yang lebih kuat (*rājih*), istilah

²⁵ HAMKA, "*Tafsir Al-Azhar*" jilid 8 surah Saba, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd 1982), 5839.

“kekufuran” dalam konteks ini merujuk pada *kufir al-ni‘mah*, yaitu sikap mengingkari atau tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah.²⁶

Penafsiran Wahbah Zuhaili dalam kitab Al-Munir menjelaskan bahwa meskipun telah diberikan berbagai kenikmatan, masyarakat Saba’ tetap enggan dan kufur bersyukur kepada Allah. Mereka berpaling dari ajaran tauhid dengan menolak untuk mengesakan Allah Swt, enggan beribadah kepada-Nya, tidak menaati perintah-perintah-Nya, serta tidak mensyukuri berbagai nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka. Sebaliknya, kaum tersebut memilih menyembah matahari sebagai objek peribadatan, bukan Allah Swt., sebagaimana digambarkan dalam kisah Al-Qur’an tentang laporan burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman a.s. Yang diabadikan dalam Q.S. An-Naml (27): 22-24.

Akibat dari penyimpangan tersebut, Allah Swt. Menurunkan azab berupa banjir besar dengan menjebol bendungan Ma’rib. Air yang meluap dari bendungan itu menggenangi seluruh lembah, menenggelamkan kebun-kebun yang semula hijau dan subur hingga berubah menjadi kering dan rusak, serta menimbun permukiman penduduk. Peristiwa ini menyebabkan kehancuran besar, sehingga tidak tersisa dari kaum tersebut kecuali segelintir orang yang terpencar dan tersebar di berbagai penjuru negeri.

Kebun-kebun yang sebelumnya subur, hijau, dan sangat produktif dalam menghasilkan berbagai komoditas pertanian dan perkebunan. Kemudian

²⁶ Quthb, "TAFSIR FI ZILALIL Al-Qur'an Edisi Indonesia" *surah Saba'* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 99.

berubah menjadi lahan yang tidak lagi memberikan hasil. Kebun-kebun tersebut hanya ditumbuhi pepohonan dan tumbuh-tumbuhan yang tidak bermanfaat, bahkan menghasilkan buah pahit, seperti arak (*Zingiber officinale*), *atsl* (*ath-Tharfā* ' atau tamariska), serta sidr (nabk atau bidara) yang berduri lebat dan tidak berbuah, yang dikenal dengan sebutan pohon *adh-Dhāll*.

Hal tersebut disebabkan oleh kekufuran dan kesyirikan mereka, sikap mendustakan kebenaran, serta kecenderungan memilih kebatilan. Oleh karena itu, hukuman dijatuhkan kepada mereka sebagai konsekuensi atas kekafiran yang dilakukan. Sesungguhnya, hukuman tersebut tidak ditimpakan kecuali kepada golongan yang secara terus-menerus mengingkari nikmat, bersikap ingkar, dan menolak untuk beriman kepada para rasul.²⁷

Menurut analisis penulis, penafsiran M. Quraish Shihab, HAMKA, Sayyid Quthb, dan Wahbah Az-Zuhaili mengenai keruntuhan kaum Saba' dapat diketahui bahwa kehancuran suatu peradaban tidak muncul secara mendadak, melainkan merupakan dampak dari krisis moral, spiritual, dan sosial yang berlangsung secara perlahan. Quraish Shihab menekankan bahwa bencana banjir besar yang menimpa kaum Saba' merupakan balasan yang setimpal atas sikap ingkar atas nikmat dan kedurhakaan mereka terhadap Allah.

HAMKA menunjukkan bahwa keruntuhan tersebut juga dipicu oleh ketidakpedulian manusia dalam menjaga amanah dan mengelola sumber daya

²⁷ Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*" terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *surah saba'* Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 485.

yang telah diberikan, sehingga kerusakan kecil yang diabaikan dapat menjadi bencana besar. Sayyid Quthb berpendapat bahwa hilangnya kemakmuran kaum Saba' merupakan hasil dari kegagalan mereka untuk bersyukur atas nikmat dan memanfaatkan anugerah Allah dengan benar, sementara Wahbah Az-Zuhaili menekankan bahwa praktik syirik, penolakan terhadap tauhid, dan penyimpangan dari ajaran Allah menjadi penyebab utama dicabutnya berkah dari negeri tersebut. Semua penafsiran ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kondisi spiritual manusia dengan kelangsungan suatu peradaban. Kemajuan dan kesejahteraan akan tetap terjamin apabila manusia dapat bersyukur atas nikmat, menjaga amanah, serta memelihara nilai-nilai moral dan ketauhidan. Sebaliknya, pengabaian terhadap nilai-nilai tersebut akan mengarah pada kerusakan lingkungan, kehancuran sosial, dan runtuhnya peradaban secara keseluruhan.

b) Q.s Rum (30): 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Penafsiran Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas. Kata “dzahara” pada ayat tersebut dipahami sebagai suatu fenomena yang tampak dan mengemuka di permukaan bumi. Menurut Quraish Shihab, dengan merujuk

pada pandangan Al-Ashfahani, istilah “*al-fasad*” dimaknai sebagai bentuk penyimpangan dari keseimbangan, baik dalam skala kecil maupun besar, yang mencakup dimensi jasmani, ruhani, dan aspek kehidupan lainnya. Dalam konteks ini, *fasād* diposisikan sebagai antonim dari *iṣlāḥ* atau *muṣliḥ*, yakni keadaan atau perilaku yang membawa kemanfaatan dan perbaikan.

Al-Qur’an memberikan representasi konkret mengenai konsep *fasād* melalui sejumlah ayat, antara lain Q.S. Al-Mā’idah (5): 32 yang menggambarkan dalam bentuk pembunuhan, perampokan, serta tindakan yang mengganggu stabilitas dan keamanan masyarakat. Selain itu, Q.S. Al-A’rāf (7): 85 mengaitkan *fasād* dengan praktik pemalsuan takaran dan timbangan serta berbagai bentuk pelanggaran terhadap hak-hak manusia, yang mencerminkan kerusakan dalam tatanan sosial dan ekonomi.²⁸

Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut, sebagaimana ditafsirkan oleh Quraish Shihab, menegaskan bahwa dosa dan berbagai bentuk pelanggaran (*fasād*) yang dilakukan manusia berimplikasi pada terganggunya keseimbangan sistem kehidupan di darat dan di laut. Ketidakseimbangan ini pada akhirnya melahirkan konsekuensi berupa siksaan atau dampak negatif yang dirasakan manusia. Dengan demikian, semakin masif tindakan perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruk yang ditimbulkan.

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa dampak dari perusakan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup krisis moral,

²⁸ Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 236-237.

meningkatnya kejahatan, serta memudarnya nilai kasih sayang dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tafsir *Al-Mishbah* memandang kerusakan lingkungan sebagai akibat dari faktor eksternal yang bersumber dari perilaku manusia, seperti pemanasan global akibat pembangunan gedung kaca, tanah longsor, serta pencemaran air, udara, dan tanah, beserta bentuk kerusakan lainnya. Selain faktor eksternal, Quraish Shihab juga mengemukakan adanya faktor internal, yakni kerusakan alam yang terjadi akibat fenomena alam seperti tsunami, letusan gunung berapi, gempa bumi, dan peristiwa alam lainnya. Lebih lanjut, ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam tersebut dijelaskan dengan merujuk pada Q.s. At-Tin ayat 46 mengisyaratkan bahwa kerusakan alam yang terjadi merupakan konsekuensi dari dosa-dosa yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kerusakan lingkungan, baik di daratan maupun di lautan, dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (alam) dan faktor eksternal (perilaku manusia), yang mencakup kerusakan fisik maupun nonfisik.²⁹

Penafsiran HAMKA mengenai ayat di atas secara inti, penurunan manusia ke muka bumi oleh Allah Swt. Dimaksudkan untuk mengemban amanah sebagai khalifah. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menjalankan peran sebagai *khalifah muṣliḥ*, yakni subjek yang berorientasi pada perbaikan, pemeliharaan, dan pelestarian keindahan serta keteraturan kehidupan. Dalam penafsirannya, Hamka mengaitkan Q.S. Ar-Rūm (30): 41 dengan Q.S. Al-

²⁹ Bashyroh dkk., “Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan)” , *Suhuf*, Vol. 33, No. 2, 2021, 221.

Anbiyā' ayat 105 serta Q.S. Al-A'rāf (7): 56 dan 85, yang secara keseluruhan memuat peringatan keras terhadap segala bentuk tindakan perusakan. Q.S. Al-A'rāf ayat 85 memuat nasihat Nabi Syu'aib a.s. Kepada kaumnya yang gemar melakukan kecurangan dalam timbangan dan takaran, sebagai perilaku yang merusak dalam aspek sosial maupun ekonomi. Sementara itu, Q.S. Al-Anbiyā' (21):105 lebih dahulu menyampaikan pesan serupa melalui Nabi Daud a.s. dalam kitab zabur, yang menegaskan bahwa bumi diwariskan kepada hamba-hamba Allah yang saleh dan berkomitmen menjaga keadilan serta kemaslahatan.³⁰

Hamka menafsirkan ayat ini sebagai peringatan agar manusia tidak terlarut dalam pesona keindahan dunia yang bersifat sementara, seperti kemegahan gedung pencakar langit, jembatan monumental, dan berbagai bentuk infrastruktur modern. Menurutnya, ketertarikan berlebihan terhadap kemajuan material tersebut berpotensi menjauhkan manusia dari Allah Swt. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, apabila tidak disertai nilai moral dan spiritual, dapat berubah menjadi ancaman serius bagi kemanusiaan, seperti memicu peperangan, merusak tatanan sosial, serta menumbuhkan kecenderungan niat-niat merusak dan menghancurkan. Dalam kondisi demikian, meskipun jarak antarmanusia semakin dekat secara fisik, kedekatan spiritual dengan Tuhan justru semakin melemah, yang berujung pada kekosongan batin.

³⁰ HAMKA, "Tafsir Al-Azhar" Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 72-73.

Ayat ini juga menegaskan bahwa manusia hanya merasakan sebagian dari konsekuensi perbuatannya, bukan keseluruhan dampak dari kejahatan yang dilakukan. Hamka mengilustrasikan hal tersebut melalui kemajuan di bidang penerbangan, yang pada satu sisi dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia, namun pada sisi lain digunakan sebagai sarana penghancuran melalui bom dan senjata nuklir. Penafsiran Hamka terhadap ayat ini memperlihatkan corak pemikiran visioner yang berorientasi pada masa depan, sehingga relevan dengan dinamika perkembangan zaman. Hamka menjelaskan bahwa kerusakan di daratan terjadi akibat akumulasi aktivitas manusia, seperti polusi lingkungan, sedangkan kerusakan di lautan disebabkan oleh tumpahan minyak dari kapal tanker serta pembuangan limbah kimia industri yang mengancam keberlangsungan biota laut. Kerusakan-kerusakan tersebut dipandang sebagai refleksi dari sebagian perbuatan manusia, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat. Lebih lanjut, penutup ayat *“agar mereka kembali”* dimaknai sebagai seruan untuk melakukan muhasabah, memperbaiki niat, serta memulihkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Ayat ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan berakar pada kerusakan batin manusia, sebab setiap tindakan lahiriah merupakan cerminan dari kondisi hati dan orientasi niat pelakunya.³¹

Sayyid Quthb menjelaskan tentang ayat tersebut, menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat bukanlah peristiwa yang bersifat kebetulan,

³¹ Nuraini, “Eksplorasi Lingkungan dalam QS. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)”, *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 5, No. 1, 2025, 4.

melainkan berlangsung sesuai dengan ketentuan dan hukum Allah sebagai konsekuensi dari perbuatan manusia yang menyimpang dan merusak. Dampak yang mereka rasakan berupa penderitaan dan kesulitan dimaksudkan sebagai peringatan agar mereka menyadari kesalahan, kemudian kembali ke jalan yang benar melalui perbaikan diri dan pengamalan perbuatan saleh.

Selanjutnya, ayat tersebut juga berfungsi sebagai pengingat historis agar manusia tidak mengulangi kesalahan umat-umat terdahulu yang telah mengalami kehancuran akibat perilaku mereka sendiri. Bukti-bukti kebinasaan itu dapat disaksikan melalui peninggalan-peninggalan yang masih terlihat di berbagai wilayah, sehingga menjadi pelajaran nyata bagi generasi berikutnya untuk menghindari penyimpangan serupa.³²

Penafsiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa kerusakan, kekacauan, dan berbagai bentuk penyimpangan telah meluas di berbagai penjuru alam, yang ditandai dengan meningkatnya kemudaratn dan menurunnya kemanfaatan. Kondisi tersebut tampak dalam berkurangnya hasil pertanian dan buah-buahan, meningkatnya angka kematian, minimnya curah hujan, merebaknya kekeringan, terjadinya paceklik, serta meluasnya lahan tandus. Fenomena-fenomena tersebut dipandang sebagai konsekuensi dari perbuatan manusia yang sarat dengan kemaksiatan, kedurhakaan, dan dosa, seperti kekufuran, kezaliman, pelanggaran terhadap nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi, sikap menentang ajaran agama yang benar, serta hilangnya

³² Quthb, "*TAFSIR FI ZILALIL AL-Qur'an*" Edisi Indonesia, *surah ar-rum* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 425.

kesadaran *murāqabah* kepada Allah Swt., baik dalam kondisi pribadi maupun sosial. Selain itu, kerusakan juga dipicu oleh pelanggaran terhadap hak-hak sesama, termasuk praktik memakan harta orang lain tanpa dasar yang sah. Dalam konteks ini, berbagai bencana dan kesulitan yang dialami manusia dimaknai sebagai bentuk peringatan dari Allah Swt., agar mereka merasakan sebagian balasan atas perbuatan dan perilaku buruk yang telah dilakukan. Melalui pengalaman tersebut, diharapkan manusia mampu melakukan introspeksi, menyadari kesalahan dan kemaksiatan yang diperbuat, serta meninggalkannya demi perbaikan diri dan tatanan kehidupan.³³

Dalam Tafsir *Al-Munīr* dijelaskan bahwa lafaz “*dzaharal fasadu fiil barri wal bahr*” menggambarkan kondisi kekacauan dan kerusakan yang tampak nyata, seperti kekeringan, paceklik, banjir, kebakaran, serta berbagai bentuk kejahatan. Ayat ini secara tegas menerangkan bahwa kerusakan, kekacauan, dan penyimpangan telah meluas dan menjangkiti berbagai aspek kehidupan alam. Banyaknya kemudatan yang muncul menunjukkan terjadinya ketidakseimbangan dalam sistem alam, yang salah satu faktor utamanya bersumber dari perilaku manusia itu sendiri. Manusia kerap melakukan perbuatan destruktif, seperti kemaksiatan, kedurhakaan, kekufuran, kezaliman, serta pelanggaran terhadap nilai-nilai dan hal-hal yang seharusnya dijaga dan dihormati.

³³ Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*” *surah Rum* Jilid 11, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 121

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagian besar manusia cenderung menentang ajaran agama Allah, kehilangan kesadaran *murāqabah* kepada Allah Swt., serta melakukan pelanggaran sosial, seperti memakan harta orang lain dengan cara yang tidak sah. Oleh karena itu, kerusakan yang dimaksudkan agar manusia merasakan sebagian balasan atas perbuatan dan perilaku buruk yang telah mereka lakukan. Melalui konsekuensi tersebut, diharapkan manusia dapat menyadari kesalahannya, melakukan introspeksi diri, serta kembali kepada jalan yang diridhai oleh Allah Swt.³⁴

Menurut pendapat penulis, berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab, HAMKA, Sayyid Quthb, dan Wahbah Az-Zuhaili terhadap Q. S. Ar-Rūm ayat 41, dapat disimpulkan bahwa kerusakan di darat dan laut merupakan akibat langsung dari perilaku manusia yang menyimpang dari prinsip-prinsip ketuhanan dan kemanusiaan. Quraish Shihab menganggap fasād sebagai bentuk ketidakseimbangan yang mencakup kerusakan fisik, sosial, moral, dan spiritual sebagai akibat dari tindakan manusia, baik terhadap lingkungan maupun antara sesama manusia. HAMKA menekankan bahwa manusia sebagai khalifah seharusnya berfungsi sebagai *muṣliḥ*, yaitu agen yang menjaga dan memperbaiki kehidupan, bukan justru merusaknya melalui penyalahgunaan ilmu, teknologi, dan orientasi materialistis yang berlebihan. Selanjutnya, Sayyid Quthb melihat kerusakan ini sebagai *sunnatullah* atau konsekuensi hukum Tuhan terhadap perilaku manusia, yang mana bencana dan penderitaan berfungsi sebagai

³⁴ Berliana, “*Interpretasi Wahbah Az-zuhaili dalam Q.s Ar-Rum ayat 41 Menurut Tafsir Al-Munir dan korelasinya dengan lumpur Lapindo Sidoarjo*”, Yogyakarta: Pendidikan Ulama Tarjih, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022, 7.

peringatan agar manusia kembali ke jalan yang benar. Sementara itu, Wahbah Az-Zuhaili menunjukkan bahwa kerusakan dalam alam dan sosial sangat berkaitan dengan meningkatnya kemaksiatan, kezaliman, hilangnya kesadaran spiritual, serta pelanggaran terhadap hak-hak sesama manusia. Dengan demikian, keseluruhan penafsiran para mufasir ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan dan sosial tidak dapat dipisahkan dari krisis moral dan spiritual manusia. Ayat ini juga menegaskan bahwa keberlanjutan hidup dan keseimbangan alam sangat tergantung pada kemampuan manusia dalam menjaga amanah sebagai khalifah dengan sikap adil, bertanggung jawab, serta orientasi pada perbaikan dan kesejahteraan bersama.

c) Q.s Al- Qasas (28): 58 & 59

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتِلْكَ مَسْكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ

وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ ﴿٥٨﴾

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ أَلَيْتِنَا وَمَا كُنَّا

مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ﴿٥٩﴾

“Betapa banyak (penduduk) negeri yang telah Karni binasakan karena kesenangan hidup membuatnya lalai. Maka, itulah tempat tinggal mereka yang tidak didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil. Kamilah yang mewarisinya”.(58)
“Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri sebelum Dia mengutus seorang rasul ke ibu kotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Tidak pernah (pula) kami membinasakan (penduduk) negeri-negeri, kecuali penduduknya dalam keadaan zalim.”(59)

Penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat 58: Ayat ini melanjutkan penjelasan pada ayat sebelumnya yang menegaskan kekuasaan Allah dalam memberikan rasa aman dan perlindungan. Jika pada ayat sebelumnya ditunjukkan kasih sayang dan pemeliharaan Allah, maka pada ayat ini ditegaskan pula kekuasaan-Nya dalam menjatuhkan hukuman dan membinasakan suatu kaum. Selain itu, ayat ini merupakan lanjutan dari kecaman terhadap kaum musyrik yang tetap berpegang pada alasan-alasan mereka, disertai peringatan bahwa Allah berkuasa menimpakan azab sebagaimana yang telah dilakukan kepada banyak umat terdahulu.

Ayat ini mengingatkan bahwa kaum musyrik seharusnya dapat mengambil pelajaran dari sejarah bangsa-bangsa yang telah dibinasakan. Banyak negeri yang pernah menikmati kemakmuran dan kehidupan yang tenteram, namun akhirnya dihancurkan karena penduduknya bersikap angkuh, mengingkari nikmat Allah, serta tidak mensyukuri karunia yang telah diberikan kepada mereka. Akibatnya, negeri-negeri tersebut menjadi kosong dan tidak lagi dihuni karena seluruh penduduknya telah dimusnahkan. Tempat-tempat itu hanya sesekali disinggahi oleh orang yang melewatinya dan tidak lagi layak untuk ditempati secara permanen. Setelah kehancuran tersebut, tidak ada lagi yang menguasai negeri-negeri itu selain Allah sebagai Pemilik dan Pewaris segala sesuatu.

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa kejayaan dan kemakmuran suatu negeri bukanlah jaminan akan keberlangsungan keberadaannya. Apabila penduduknya dipenuhi keangkuhan, mengingkari

nikmat Allah, dan tidak bersyukur atas karunia-Nya, maka Allah berkuasa mencabut segala kenikmatan tersebut hingga negeri itu mengalami kehancuran. Oleh karena itu, sejarah kehancuran umat-umat terdahulu menjadi peringatan agar setiap masyarakat senantiasa menjaga keimanan, bersyukur, dan tidak terjerumus ke dalam kesombongan yang dapat mengundang azab Allah.³⁵

Sayyid Qutb menjelaskan penafsiran ayat di atas, yaitu keangkuhan, kelalaian akibat kenikmatan dunia, dan tidak bersyukur kepada Allah menjadi penyebab kehancuran banyak negeri. Kaum Quraisy diingatkan agar mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu yang dibinasakan, karena mereka juga telah memperoleh nikmat berupa kehidupan yang aman di Tanah Suci. Bekas-bekas negeri yang telah hancur menjadi bukti nyata bahwa kesombongan dan pengingkaran terhadap nikmat Allah akan berakhir dengan kebinasaan. Seluruh penduduknya musnah sehingga tidak ada lagi yang mewarisi negeri tersebut selain Allah sebagai Pemilik segala sesuatu. Namun, Allah tidak menurunkan azab kepada suatu negeri sebelum mengutus seorang rasul untuk menyampaikan peringatan kepada mereka sebagai bentuk rahmat dan keadilan-Nya.³⁶

Penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat 59 tersebut menegaskan bahwa kehancuran suatu negeri bukanlah tindakan yang bersifat sewenang-wenang, melainkan merupakan manifestasi dari keadilan Allah. Sebelum menjatuhkan azab, Allah terlebih dahulu mengutus seorang rasul kepada masyarakat, khususnya di pusat kota atau wilayah strategis dengan jumlah

³⁵ Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", jilid 10, surah Qasas ayat 38 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 377.

³⁶ Quthb, "*TAFSIR FI ZILALIL Al-Qur'an Edisi Indonesia*", surah al-Qasas (Jakarta: Gema Insani Press 2012), 342.

penduduk yang besar. Rasul tersebut bertugas menyampaikan wahyu, memberikan peringatan, serta menghadirkan bukti-bukti kebenaran agar masyarakat memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, kebinasaan hanya terjadi ketika penduduk suatu negeri tetap berada dalam kezaliman dan kedurhakaan meskipun telah diberikan peringatan yang jelas.

Lebih lanjut, ayat ini mengisyaratkan prinsip *sunnatullah* dalam pemilihan lokasi pengutusan nabi, yaitu pada wilayah yang disebut *Umm al-Qurā* (pusat peradaban). Lokasi yang strategis memungkinkan penyebaran ajaran secara lebih efektif ke berbagai wilayah. Hal ini menjelaskan mengapa Nabi Muhammad saw. Diutus dari Makkah, yang secara geografis dan historis memiliki posisi penting sebagai penghubung berbagai kawasan.

Selain itu, ayat tersebut juga mengandung peringatan tersirat, khususnya kepada kaum musyrik di Makkah. Gaya bahasa yang digunakan menunjukkan adanya penegasan langsung kepada Nabi Muhammad saw. Dengan menyebut Allah sebagai Tuhan yang membimbing beliau, sekaligus mengingatkan bahwa kehancuran umat-umat terdahulu merupakan konsekuensi dari sikap mereka yang terus-menerus berada dalam kezaliman. Dengan demikian, ayat ini berfungsi sebagai peringatan agar masyarakat tidak mengulangi kesalahan yang sama.³⁷

Penafsiran HAMKA menjelaskan bahwa Allah tidak bertindak secara sewenang-wenang dalam menetapkan hukuman terhadap suatu kaum. Sifat-sifat

³⁷ Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*" jilid 10, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 379.

Ilahi seperti kasih sayang, kebijaksanaan, dan keadilan menjadi dasar dalam setiap ketetapan-Nya. Oleh karena itu, sebelum suatu azab diturunkan, Allah terlebih dahulu mengutus para rasul dari kalangan manusia untuk memberikan bimbingan, menjelaskan jalan yang benar, serta memperingatkan agar manusia menjauhi penyimpangan. Pengutusan rasul umumnya berfokus pada pusat peradaban atau ibu kota, karena dari wilayah tersebut ajaran dapat lebih efektif disebarkan ke daerah-daerah lain. Contohnya adalah Nabi Musa yang diutus ke Mesir dan Nabi Muhammad yang memulai dakwah di Makkah, yang sejak masa Nabi Ibrahim telah menjadi pusat keagamaan.

Strategi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dan keagamaan sering kali dimulai dari pusat kekuasaan atau pengaruh. Lebih lanjut, kehancuran suatu negeri tidak terjadi tanpa sebab, melainkan merupakan konsekuensi dari perilaku zalim penduduknya. Kezaliman ini dapat berbentuk kerusakan lingkungan, seperti penebangan hutan yang tidak terkendali sehingga memicu banjir dan kekeringan, maupun kelalaian dalam menjaga warisan sumber daya yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya. Selain itu, sikap malas, tidak produktif, serta hilangnya semangat gotong royong dan solidaritas sosial juga menjadi faktor yang mempercepat kemunduran suatu masyarakat.

Dengan demikian, teks tersebut menegaskan bahwa azab atau kehancuran yang menimpa suatu kaum pada hakikatnya berakar dari tindakan mereka sendiri. Ketika manusia berlaku zalim terhadap diri, lingkungan, dan

masyarakatnya, maka konsekuensi berupa kerusakan dan penderitaan menjadi suatu keniscayaan dalam kerangka hukum Allah.³⁸

Penafsiran Sayyid Quthb menjelaskan bahwa hikmah diutusnya para rasul ke ibu kota negeri-negeri adalah agar wilayah tersebut menjadi pusat penyebaran risalah ke berbagai penjuru, sehingga tidak tersisa lagi alasan atau hujjah bagi manusia untuk menolak keimanan. Dalam konteks ini, Allah Swt. Mengutus Nabi Muhammad saw. di Makkah yang merupakan pusat dan ibu kota Jazirah Arab. Melalui risalah tersebut, Nabi saw. Menyampaikan peringatan kepada masyarakatnya tentang akibat yang menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan ajaran agama, setelah sebelumnya kepada mereka telah datang para pemberi peringatan.

"...Dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan me-lakukan kezaliman." (al-Qashash: 59)

Mereka mendustakan ayat-ayat Allah dalam keadaan sadar dan dengan keyakinan penuh, bukan karena ketidaktahuan. Padahal, seluruh kenikmatan kehidupan dunia baik berupa harta benda, kedudukan, kekuasaan, buah-buahan, maupun segala pencapaian yang dapat diraih manusia sepanjang hidupnya pada hakikatnya bersifat terbatas dan tidak bernilai besar. Semua itu menjadi sangat kecil dan tidak berarti jika dibandingkan dengan apa yang tersedia di sisi Allah Swt.³⁹

³⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd), 1982, 5358.

³⁹ Dzulhadi, "Islam sebagai Agama dan Peradaban", *Tsaqah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 1, 2015, 63.

Penafsiran Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa bukan merupakan kebiasaan atau sunnatullah bagi Allah untuk membinasakan suatu negeri secara langsung tanpa terlebih dahulu mengutus seorang rasul kepada masyarakatnya, khususnya di pusat wilayah tersebut. Rasul diutus untuk menyampaikan ayat-ayat Allah, menjelaskan tentang keesaan-Nya, serta menegaskan bahwa hanya Dia yang berhak disembah. Dengan adanya penjelasan ini, tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk mengklaim ketidaktahuan terhadap kebenaran.

Setelah hujjah (argumentasi dan bukti) ditegakkan secara jelas, barulah kebinasaan dapat ditimpakan kepada mereka yang tetap ingkar. Dengan demikian, kehancuran yang terjadi bukanlah tanpa sebab, melainkan akibat dari tindakan manusia sendiri yang menzalimi diri mereka, seperti mendustakan para rasul dan mengingkari ayat-ayat Allah.

Prinsip ini menunjukkan keadilan Allah dalam memperlakukan makhluk-Nya, yakni bahwa tidak ada hukuman tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu dan tidak ada kebinasaan selama keimanan masih terjaga. Hukuman dan kehancuran hanya terjadi ketika manusia terjerumus dalam kezaliman, kemaksiatan, dan dosa, terutama dalam bentuk syirik atau menyekutukan Allah. Selain itu, ayat ini juga mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad Saw., meskipun ummi (tidak membaca dan menulis), diutus dari Makkah sebagai *Umm al-Qurā* untuk seluruh umat manusia, baik dari

kalangan Arab maupun non-Arab. Hal ini menegaskan universalitas risalah Islam yang melampaui batas geografis dan etnis.⁴⁰

Analisis penulis mengenai penjelasan dari M. Quraish Shihab, HAMKA, Sayyid Quthb, dan Wahbah Az-Zuhaili mengenai Q. S. Al-Qashash ayat 59 dapat disimpulkan bahwa kehancuran suatu bangsa dalam pandangan Al-Qur'an terjadi sebagai akibat dari kezaliman manusia dan bukan sebagai tindakan sewenang-wenang dari Allah Swt. Keempat mufasir ini sepakat bahwa sebelum azab diturunkan, Allah terlebih dahulu mengutus rasul untuk memberikan peringatan, menjelaskan kebenaran, serta memberikan kesempatan bagi manusia untuk memperbaiki diri. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb menekankan pentingnya pengutusan rasul di pusat-pusat peradaban dengan tujuan strategis agar pesan tersebut dapat disebarkan dengan luas, sehingga manusia tidak memiliki alasan untuk menolak kebenaran. HAMKA lebih lanjut menjelaskan bahwa kezaliman tidak hanya tergolong pada aspek spiritual seperti syirik dan penipuan terhadap rasul, tetapi juga mencakup kerusakan sosial dan lingkungan akibat hilangnya rasa tanggung jawab, produktivitas, serta solidaritas dalam masyarakat. Di sisi lain, Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa kehancuran baru terjadi setelah bukti kebenaran disampaikan dengan jelas, sehingga kehancuran tersebut merupakan sebuah bentuk keadilan dari Allah terhadap manusia yang terus memilih jalan kemaksiatan dan kedurhakaan.

⁴⁰ Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 408.

Dengan demikian, keseluruhan penafsiran ini menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu peradaban sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menjaga nilai-nilai keimanan, keadilan, tanggung jawab sosial, dan ketaatan terhadap petunjuk Allah. Ketika nilai-nilai ini diabaikan, kehancuran menjadi bagian dari sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan manusia dan sejarah peradaban.

d) Q.s Al-Isra (17): 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ
فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah). Lalu, mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu sehingga pantaslah berlaku padanya perkataan (azab Kami). Maka, kami menghancurkan (negeri itu) sehancurnya.

Penafsiran Quraish Shihab menjelaskan bahwa ungkapan “*apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri*” tidak boleh dipahami sebagai kehendak Allah yang mendahului atau menyebabkan kedurhakaan manusia. Allah Maha Suci dari kehendak yang bersifat zalim. Kebinasaan suatu negeri bukanlah tindakan sewenang-wenang, melainkan terjadi setelah adanya proses peringatan melalui ajaran rasul yang seharusnya diikuti oleh masyarakat. Namun, ketika peringatan tersebut diabaikan dan kedurhakaan terus dilakukan, maka berlakulah ketentuan Allah berupa kehancuran sebagai konsekuensi dari perilaku mereka sendiri.

Istilah *mutraf* dalam ayat tersebut merujuk pada kelompok yang hidup dalam kemewahan dan kenikmatan, tetapi menyalahgunakan nikmat tersebut dengan bersikap berlebihan, melupakan nilai-nilai moral, serta mengabaikan ajaran agama. Bahkan, kelompok ini kerap melakukan penindasan terhadap golongan lemah. Ketika gaya hidup berlebihan atau berfoya-foya ini mendominasi, terutama di kalangan penguasa, mereka cenderung melalaikan tanggung jawab sosial dan mengabaikan kesejahteraan masyarakat luas.

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial, kecemburuan, serta konflik internal dalam masyarakat. Akibatnya, struktur sosial menjadi rapuh dan sistem yang ada perlahan melemah hingga akhirnya runtuh. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan suatu hukum sosial yang bersifat universal, bahwa ketika kerusakan moral dan ketidakadilan telah meluas terutama tanpa adanya upaya perbaikan, maka kehancuran suatu masyarakat menjadi suatu kepastian.⁴¹

Dalam penafsiran, HAMKA menegaskan bahwa kekayaan dan kemewahan, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi faktor yang menyebabkan keruntuhan suatu negeri. Kelompok yang memiliki kekuasaan dan kedudukan sosial tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga tatanan masyarakat. Kepada merekalah perintah untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan, menaati hukum, serta menjadi teladan

⁴¹ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*" jilid 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 434.

dalam menjauhi kemungkaran pertama kali ditujukan. Namun, dalam banyak kasus, tanggung jawab tersebut diabaikan karena kekuasaan sering kali menimbulkan sikap arogan dan kehilangan kendali moral.

Kondisi ini menyebabkan para pemegang kekuasaan terjerumus dalam perilaku menyimpang, seperti kemaksiatan dan penyalahgunaan wewenang, meskipun secara verbal mereka mengklaim melakukan perbaikan (*ishlah*). Pada kenyataannya, tindakan mereka justru melahirkan kerusakan. Ketika situasi ini terjadi, maka kehancuran menjadi konsekuensi yang tidak terelakkan sebagai bentuk berlakunya ketentuan Ilahi.

Lebih luas, teks ini menunjukkan bahwa kekuasaan merupakan ujian yang sangat berat bagi manusia. Tanpa adanya kontrol moral dan kesadaran spiritual, kekuasaan dapat disalahgunakan secara sewenang-wenang. Ketika hal tersebut terjadi, stabilitas sosial akan terganggu dan kehancuran suatu negeri hanya persoalan waktu. Fenomena ini bukan hanya terjadi pada satu masa tertentu, tetapi merupakan pola historis yang berulang dalam perjalanan berbagai peradaban.⁴²

Penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat tersebut menjelaskan bahwa kelompok elit yang hidup dalam kemewahan sering kali menjadi faktor utama kemunduran suatu masyarakat. Mereka memiliki kekuasaan, kekayaan, dan jaringan yang luas, namun cenderung menjalani kehidupan yang berlebihan dan tidak produktif. Kondisi ini berimplikasi pada

⁴² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, 1982), 4025-4026.

melemahnya integritas moral, sehingga mendorong munculnya perilaku menyimpang yang mengabaikan nilai-nilai etika dan norma sosial. Jika tidak ada kontrol sosial yang efektif, kelompok ini berpotensi menyebarkan kerusakan dalam masyarakat, yang pada akhirnya melemahkan struktur sosial dan menghilangkan daya tahan suatu bangsa.

Lebih lanjut, teks ini menegaskan adanya *sunnatullah* dalam kehidupan sosial, yaitu bahwa kehancuran suatu negeri pada hakikatnya merupakan akibat dari faktor-faktor internal yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Ketika gaya hidup bermegah-megahan dibiarkan berkembang tanpa upaya pengendalian, penyimpangan akan meluas dan merusak tatanan kehidupan. Dalam hal ini, tanggung jawab tidak hanya terletak pada individu atau kelompok elit, tetapi juga pada masyarakat dan sistem yang gagal mencegah dominasi perilaku tersebut.

Selain itu, dijelaskan bahwa kehendak Allah tidak berarti memaksa manusia untuk berbuat kerusakan, melainkan menetapkan konsekuensi atas setiap tindakan manusia sesuai dengan hukum kausalitas. Dengan kata lain, setiap sebab akan melahirkan akibat yang sepadan. Keberadaan kelompok yang hidup berlebihan menjadi indikator rapuhnya fondasi sosial, dan apabila kondisi tersebut dibiarkan, maka kehancuran menjadi suatu keniscayaan sebagai konsekuensi logis dari perbuatan manusia sendiri.

Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif dalam menjaga tatanan sosial yang sehat. Reformasi sistem dan penguatan nilai-nilai moral menjadi keharusan agar masyarakat mampu

mencegah dominasi kelompok elit yang menyimpang, sehingga terhindar dari kerusakan dan kehancuran yang lebih luas.⁴³

Wahbah az-Zuhaili di dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ketika waktu kehancuran suatu kaum sudah semakin dekat, Allah terlebih dahulu memerintahkan orang-orang yang hidup dalam kemewahan di negeri itu agar taat dan berbuat kebaikan. Namun, jika mereka justru melanggar perintah tersebut, berbuat fasik, dan membangkang, maka mereka pantas menerima azab atas kemaksiatan yang dilakukan. Akibatnya, Allah benar-benar menghancurkan negeri itu dan membinasakan seluruh penduduknya tanpa tersisa. Kata *al-mutraḥ* merujuk pada orang-orang yang hidup bergelimang kemewahan. Justru dalam kondisi seperti itu, mereka seharusnya lebih bersyukur dan lebih taat dibandingkan dengan yang lain. Sementara itu, kata *dammarna* bermakna Allah membinasakan mereka dengan kehancuran yang total.

Azab tersebut menimpa seluruh penduduk negeri karena perintah Allah berlaku umum bagi semua mukallaf, baik kaya maupun miskin, baik yang hidup mewah maupun tidak. Meski demikian, perintah itu secara khusus ditujukan kepada orang-orang yang hidup mewah karena merekalah para pemimpin, sedangkan yang lain hanyalah pengikut. Pada umumnya, masyarakat awam cenderung meniru sikap dan perilaku para tokoh serta pemimpin mereka.⁴⁴

⁴³ Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Al-Quran*" IX (edisi lengkap, terj. bahasa Indonesia), (Jakarta: Gema Insani, 2012), 243-244.

⁴⁴ Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 57.

Pendapat penulis berdasarkan penjelasan M. Quraish Shihab, HAMKA, Sayyid Quthb, dan Wahbah Az-Zuhaili mengenai ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa keruntuhan sebuah negara dalam pandangan Al-Qur'an sangat terkait dengan kerusakan moral, penyalahgunaan kekuasaan, dan gaya hidup berlebihan yang muncul di kalangan elit masyarakat. Quraish Shihab menekankan bahwa kehancuran tidak merupakan tindakan zalim dari Allah, melainkan akibat dari kedurhakaan manusia setelah datangnya peringatan dan petunjuk. HAMKA menunjukkan bahwa kekuasaan dan kemewahan dapat menjadi ujian serius yang berpotensi menimbulkan kesombongan, kemaksiatan, serta hilangnya tanggung jawab sosial jika tidak diimbangi dengan kontrol moral dan spiritual. Sayyid Quthb menegaskan bahwa dominasi kelompok elit yang hidup dalam kemewahan tanpa memperhatikan nilai-nilai etika dan keadilan akan melemahkan struktur sosial hingga mengakibatkan keruntuhan peradaban. Sementara itu, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa kelompok al-mutrafîn menjadi target utama peringatan Allah karena pengaruh besar mereka terhadap kehidupan masyarakat. Ketika para pemimpin dan golongan elit menyimpang dari nilai-nilai kebenaran, masyarakat luas cenderung meniru perilaku tersebut sehingga kerusakan semakin meluas. Oleh karena itu, keseluruhan penafsiran para mufasir ini menunjukkan bahwa stabilitas dan keberlangsungan sebuah negara sangat bergantung pada integritas moral para pemimpin dan kelompok berpengaruh dalam masyarakat. Jika kekuasaan, kekayaan, dan kemewahan tidak digunakan untuk menegakkan keadilan dan kepentingan umum, maka

kehancuran sosial akan menjadi bagian dari sunnatullah yang tidak dapat dihindari.

e) Q.s Al- A'raf (7): 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka dengan apa yang telah mereka usahakan”.

Penafsiran Quraish Shihab menjelaskan bahwa azab yang ditimpakan kepada suatu kaum merupakan konsekuensi dari kedurhakaan mereka. Sebaliknya, apabila suatu masyarakat beriman kepada para rasul dan bertakwa dengan menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, maka Allah akan melimpahkan keberkahan dari langit dan bumi yang mencakup kesejahteraan lahir dan batin. Namun, karena mereka mendustakan ajaran tersebut, mereka menerima hukuman sebagai akibat dari perilaku yang terus-menerus menyimpang. Ditegaskan bahwa janji keberkahan ini tidak dimaksudkan untuk mendorong sikap pasif tanpa usaha, melainkan untuk menumbuhkan keyakinan, ketenangan batin, serta sikap optimis dalam menjalani kehidupan. Ketakwaan berimplikasi pada terbentuknya kerja sama sosial, semangat tolong-menolong, serta pengelolaan sumber daya yang baik, sehingga kesejahteraan dapat dicapai secara kolektif.

Sebaliknya, ketika manusia menyimpang, tatanan kehidupan, termasuk hukum sebab-akibat yang berlaku di alam, ikut terganggu, sehingga memunculkan berbagai dampak negatif. Dampak tersebut dapat berupa krisis sosial dan moral, seperti hilangnya kasih sayang, meningkatnya kekerasan, serta melemahnya hubungan antarmanusia. Selain itu, gangguan tersebut juga dapat termanifestasi dalam bentuk bencana alam, seperti kekeringan, banjir, gempa bumi, dan berbagai fenomena lainnya. Semua itu dipahami sebagai peringatan agar manusia kembali kepada jalan yang benar. Namun, apabila manusia tetap mengabaikan peringatan tersebut, maka terjadi “penutupan hati” yang membuat mereka memandang kehidupan semata-mata dari perspektif material.

Dalam kondisi demikian, manusia cenderung mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai satu-satunya sarana untuk mengatasi berbagai persoalan, termasuk bencana alam. Meskipun upaya tersebut penting, ayat ini mengkritik sikap berlebihan yang menganggap bahwa kemampuan manusia dapat sepenuhnya menguasai dan mengalahkan kekuatan alam tanpa keterkaitan dengan kehendak Ilahi. Pandangan tersebut dinilai sebagai bentuk keangkuhan karena pada hakikatnya manusia dan seluruh alam semesta tetap berada dalam kekuasaan Allah.⁴⁵

HAMKA menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa Allah menegaskan bahwa jika penduduk suatu negeri benar-benar beriman dan bertakwa, maka Dia akan membukakan bagi mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Iman

⁴⁵ Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"* jilid 5, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 182-184

dan takwa itu sendiri menjadi kunci terbukanya pintu rezeki. Ketika seseorang beriman dan bertakwa, cara berpikirnya ikut terbuka, ilham datang, dan hubungan sosial antarmanusia terjalin dengan baik. Dari situ tumbuh kerja sama yang sehat dalam menjalankan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Akhirnya, keberkahan pun turun dari langit dan muncul dari bumi. Keberkahan tersebut ada dua bentuk. Pertama, keberkahan yang bersifat nyata, seperti hujan yang membawa kesuburan tanah sehingga tanaman tumbuh dengan baik dan hasil bumi melimpah. Termasuk juga kemampuan manusia untuk menggali dan mengelola kekayaan alam yang tersimpan di bumi, seperti besi, emas, perak, dan logam lainnya, serta mengembangkan perkebunan dan sektor ekonomi seperti kelapa, karet, sawit, dan hasil alam lainnya. Kedua, keberkahan yang bersifat maknawi, yaitu munculnya gagasan-gagasan baru, petunjuk dari Allah, baik melalui wahyu yang dibawa para rasul maupun ilham yang diberikan kepada orang-orang yang berjuang dengan penuh keikhlasan. Dengan iman dan takwa pula, warisan dan peninggalan nenek moyang dapat dijaga dan dilestarikan.

Namun, ketika penduduk negeri itu mendustakan ajaran Allah, maka nikmat dan keberkahan tersebut dicabut kembali. Azab datang sebagai akibat dari perbuatan mereka sendiri. Saat iman dan takwa sudah tidak lagi berpengaruh dalam jiwa, keberkahan pun berubah menjadi bencana. Hujan memang tetap turun sesuai musimnya, tetapi bukan lagi membawa kesuburan, melainkan banjir yang merusak tanaman dan menghancurkan hasil usaha manusia. Hal ini bisa terjadi karena manusia yang kehilangan iman dan takwa berlomba-lomba memperkaya diri sendiri tanpa peduli terhadap dampaknya, seperti menebangi

hutan secara sembarangan sehingga terjadi erosi. Akibatnya, tanah menjadi gersang, banjir datang saat musim hujan, dan sumur-sumur mengering ketika musim kemarau. Al-Qur'an menggambarkan hal ini dengan jelas melalui kisah negeri Saba' yang dahulu makmur, subur, dan penuh ampunan Allah. Kesuburan tanah mereka sejalan dengan ketaatan kepada Allah, sehingga mereka mampu mengatur sistem perairan dan bendungan dengan baik. Namun, ketika generasi berikutnya hidup dalam kemewahan tanpa menjaga amanah itu, mereka lalai memelihara bendungan dan kebun. Akibatnya, hasil pertanian menurun, bendungan rusak, dan penduduknya terpaksa meninggalkan negeri tersebut hingga akhirnya negeri Saba' hancur dan ditinggalkan. Ketika iman dan takwa hilang, silaturahmi antarmanusia pun ikut pudar. Yang tersisa hanyalah persaingan dan perebutan kekayaan demi kepentingan pribadi, meski harus menindas orang lain. Bahkan kekayaan alam yang berhasil digali digunakan untuk tujuan yang merusak, seperti pembuatan senjata pemusnah dan alat perang yang menghancurkan kemanusiaan.

Ayat ini memberikan pedoman hidup yang sangat jelas: iman dan takwa bukan hanya untuk mengejar kebahagiaan akhirat, tetapi juga menjadi jalan menuju keberkahan dan kemakmuran di dunia. Kemajuan ekonomi sangat berkaitan erat dengan kualitas iman suatu masyarakat. Sebanyak apa pun kekayaan alam yang dimiliki, semuanya tidak akan membawa keberkahan jika iman dan takwa tidak hidup dalam jiwa manusia. Karena itu, setiap bencana yang

menimpa suatu umat sejatinya bukan kesalahan pihak lain, melainkan akibat dari perbuatan mereka sendiri ketika iman dan takwa ditinggalkan.⁴⁶

Penafsiran Sayyid Quthb menegaskan bahwa iman dan takwa merupakan faktor yang paling berpengaruh langsung terhadap kualitas kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun material. Apabila suatu masyarakat benar-benar beriman dan bertakwa, maka Allah menjanjikan limpahan keberkahan dari langit dan bumi. Keberkahan ini tidak terbatas pada aspek materi semata, tetapi mencakup berbagai dimensi kehidupan yang luas, termasuk ketenangan batin, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan hidup.

Lebih jauh, iman kepada Allah dipahami sebagai indikator sehatnya fitrah manusia serta kebenaran orientasi hidupnya. Iman menjadi kekuatan yang mengarahkan seluruh potensi manusia menuju tujuan yang konstruktif, yaitu memakmurkan bumi, menolak kerusakan, dan meningkatkan kualitas kehidupan. Sementara itu, takwa berfungsi sebagai kontrol internal yang menjaga manusia dari penyimpangan, mendorong sikap hati-hati, dan memastikan setiap tindakan tetap berada dalam batas nilai-nilai yang benar.

Sinergi antara iman dan takwa menghasilkan kehidupan yang seimbang, yaitu adanya dorongan untuk berusaha sekaligus pengendalian diri. Dalam kondisi demikian, masyarakat akan lebih mudah mencapai keberhasilan dan memperoleh pertolongan Allah. Keberkahan yang dijanjikan tidak selalu identik

⁴⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, 1982), 2456-2457.

dengan kelimpahan materi, melainkan dapat berupa manfaat yang luas, rasa aman, ketenteraman, serta keberlanjutan kebaikan dalam kehidupan.

Ayat ini juga mengkritik pandangan yang memisahkan agama dari realitas kehidupan. Iman dan takwa bukan sekadar aspek ritual, tetapi memiliki implikasi nyata dalam membentuk peradaban dan sejarah manusia. Adapun fenomena adanya kelompok yang tampak makmur meskipun tidak beriman dijelaskan sebagai bentuk ujian (*istidraj*), bukan sebagai indikator keberkahan sejati. Sebaliknya, masyarakat yang mengaku beriman tetapi hidup dalam kesulitan dinilai belum sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai iman secara konsisten dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, keberkahan yang hakiki adalah kondisi menyeluruh yang mencakup keseimbangan antara materi dan spiritual, serta tercermin dalam kehidupan yang penuh ketenangan, keadilan, dan keberlanjutan, bukan sekadar kemewahan yang bersifat sementara.⁴⁷

Penafsiran Wahbah Zuhaili menjelaskan salah satu *sunnatullah*, yaitu prinsip ilahi dalam mengatur kehidupan manusia. Apabila suatu masyarakat beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, dan hari akhir, serta menjauhi kemusyrikan dan berbagai bentuk kemaksiatan, maka Allah akan melimpahkan berbagai nikmat dari langit dan bumi. Nikmat tersebut mencakup aspek material seperti hujan, hasil pertanian, dan sumber daya alam, serta aspek non-material seperti ilmu pengetahuan dan kemampuan memahami hukum-hukum alam.

⁴⁷ Quthb, "TAFSIR FI ZILALIL Al-Qur'an Edisi Indonesia", surah al- A'raf (Jakarta: Gema Insani Press 2012), 375-376.

Dengan demikian, iman yang benar menjadi faktor utama dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Sebaliknya, ketika masyarakat mendustakan para rasul dan mengabaikan tuntunan Ilahi, maka kehancuran menjadi konsekuensi logis dari perbuatan mereka sendiri. Azab yang ditimpakan bukanlah tindakan sewenang-wenang, melainkan akibat dari pelanggaran terhadap nilai-nilai yang telah ditetapkan. Hal ini menegaskan hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan kondisi kehidupan yang mereka alami.

Selain itu, ayat tersebut mengandung peringatan melalui bentuk pertanyaan yang bernada pengingkar. Pertanyaan tersebut menegur sikap manusia yang merasa aman dari azab Allah, baik dalam keadaan lengah di malam hari maupun saat sibuk dengan aktivitas duniawi di siang hari. Aktivitas yang tidak bernilai bahkan disamakan dengan permainan yang sia-sia, menunjukkan rendahnya kesadaran spiritual.

Lebih lanjut, konsep “tipu daya Allah” dipahami sebagai bentuk balasan atau azab yang datang secara tiba-tiba tanpa disadari oleh manusia. Oleh karena itu, tidak sepantasnya seseorang merasa aman dari ketentuan tersebut. Sikap yang ideal adalah keseimbangan antara ketaatan dan rasa takut (*khauf*), sebagaimana dijelaskan bahwa seorang mukmin senantiasa beramal dengan penuh kewaspadaan, sedangkan orang yang lalai cenderung merasa aman meskipun berada dalam kemaksiatan. Ayat ini menegaskan pentingnya iman, takwa, dan kewaspadaan spiritual sebagai landasan utama dalam menjaga

keberlangsungan kehidupan yang baik serta menghindari konsekuensi negatif dari kelalaian dan kedurhakaan.⁴⁸

Analisis penulis, menurut penafsiran M. Quraish Shihab, HAMKA, Sayyid Quthb, dan Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat ini, dapat disimpulkan bahwa iman dan takwa adalah dasar utama untuk menghasilkan keberkahan, kesejahteraan, serta keberlangsungan suatu peradaban. Keempat mufasir ini sepakat bahwa keberkahan yang dijanjikan oleh Allah tidak hanya berupa kekayaan materi, tetapi juga mencakup ketenangan batin, keharmonisan sosial, stabilitas dalam kehidupan, dan kemampuan manusia untuk mengelola sumber daya alam dengan tanggung jawab. Quraish Shihab menegaskan bahwa ketakwaan dapat mendorong kerja sama sosial dan menciptakan keseimbangan hidup, sedangkan penyimpangan dari nilai-nilai Ilahi berakibat pada gangguan terhadap tatanan alam dan sosial. HAMKA menunjukkan bahwa iman dan takwa memiliki hubungan yang erat dengan kemajuan peradaban, karena keduanya menciptakan kreativitas, solidaritas, serta kesadaran untuk menjaga amanah kehidupan. Sayyid Quthb menekankan bahwa keberkahan sejati bukan hanya kemewahan dunia, melainkan kehidupan yang seimbang antara dimensi spiritual dan material. Ia juga menyatakan bahwa kemakmuran yang tanpa iman dapat menjadi istidraj yang menyesatkan manusia. Di sisi lain, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa sunnatullah mengaitkan kondisi kehidupan manusia dengan kualitas iman dan moral mereka, sehingga kemaksiatan dan kedurhakaan pada

⁴⁸ Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, jilid 5, surah al-a'raf (Jakarta: Gema Insani, 2013), 43-44.

akhirnya akan menghasilkan berbagai jenis krisis dan kehancuran. Dengan demikian, keseluruhan penafsiran ini mengindikasikan bahwa keberhasilan suatu masyarakat sangat bergantung pada kemampuannya dalam menjaga nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan tanggung jawab sosial di setiap aspek kehidupan.

B. Faktor-faktor Penyebab Kejayaan dan Keruntuhan sebuah Negara

1. Faktor Penyebab Kejayaan sebuah Negara

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ
 بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْفَاسِقُونَ

“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.” {Q.s An-Nur ayat 55}

a. Kualitas iman, moral, dan sistem kehidupan masyarakatnya

Ayat di atas menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung janji Allah kepada orang-orang beriman untuk meraih kekuasaan, keamanan, dan kejayaan di muka bumi. Akan tetapi, janji tersebut bergantung pada terpenuhinya dua syarat pokok, yaitu keimanan yang kokoh dan amal saleh. Keimanan

diumpamakan sebagai cahaya yang menuntun arah kehidupan, sementara amal saleh menjadi manifestasi nyata dari keimanan itu sendiri. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan harus berjalan secara seimbang.⁴⁹ Apabila iman, moral, dan sistem kehidupan ini berjalan selaras dalam kehidupan sosial dan kenegaraan, maka akan terwujud stabilitas, keamanan, dan keadilan sosial yang menjadi dasar utama bagi kejayaan dan keberlangsungan hidup suatu negara.⁵⁰

b. Pemimpin yang Adil dan Amanah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ

اللَّهُ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” {Q.s An-Nisa: 58}

الإمامة موضوعة لخلافة النبوة في حراسة الدين وسياسة الدنيا وعقدها لمن يقوم بها في الأمة واجب بالإجماع وإن شذ عنهم الأصم. واختلف في وجوبها هل وجبت بالعقل أو بالشرع فقالت طائفة: وجبت بالعقل لما في طباع العقلاء في التسليم لزعيم يمنعهم من التظالم ويفصل بينهم في التنازع والتخاصم ولولا الولاة لكانوا فوضى مهملين وهمجاً مضاعين وقد قال الأفوه الأودي وهو شاعر جاهلي لا يضلح الناس فوضى لا سراة لهم ... ولا سراة إذا جهأ لهم سادوا

⁴⁹ HAMKA, “*Tafsir Al-Azhar*”, jilid 7 surah An-nur 55 (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, 1982), 4963.

⁵⁰ Quthb, “*TAFSIR FI ZILALIL Al-Qur’an*” Edisi Indonesia, *Surah an-nur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 27.

وقالت طائفة أخرى: بل وجبت بالشرع دون العقل لأن الإمام يقوم بأمر شرعية قد كان يجوز في العقل أن لا يرد التعبد بها فلم يكن العقل موجباً لها وإنما أوجب العقل أن يمنع كل واحد نفسه من العقلاء عن التظالم والتقاطع ويأخذ بمقتضى العدل في التناصف والتواصل فيدبر بعقله لا بعقل غيره ولكن جاء الشرع بتفويض: الأمور إلى وليه في الدين قال الله عز وجل يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

ففرض علينا طاعة أولي الأمر فينا وهم الأئمة المتأمرون علينا. وروى هشام بن عروة عن أبي صالح عن أبي هريرة (سيليكم بعدي ولاية فيليكم البر بیره ويليكم الفاجر بفجوره فاسمعوا لهم وأطيعوا في كل ما وافق الحق. فإن أحسنوا فلكم (ولهم وإن. أساءوا فلكم وعليهم

فإذا ثبت وجوب الإمامة ففرضها على الكفاية كالجهاد (فصل) وطلب العلم فإذا قام بها من هو من أهلها سقط فرضها على الكفاية. وإن لم يقم بها أحد خرج من الناس فريقان أحدهما أهل الاختيار حتى يختاروا إماماً للأمة والثاني أهل الإمامة حتى ينتصب أحدهم للإمامة وليس على من عدا هذين الفريقين من الأمة في تأخير الإمامة حرج ولا مآثم وإذا تميز هذان الفريقان من الأمة في فرض الإمامة وجب أن يُعتبر كل فريق منهما بالشروط المعتبرة فيه

فأما أهل الاختيار فالشروط المعتبرة فيهم ثلاثة: أحدها: العدالة الجامعة لشروطها. والثاني: العلم الذي يتوصل به إلى معرفة من يستحق الإمامة على الشروط

المعتبرة فيها. والثالث: الرأي والحكمة المؤديان إلى اختيار من هو للإمامة أصح
وبتدبير المصالح أقوم وأعرف وليس لمن كان في بلد الإمام على غيره⁵¹

Keadilan adalah pilar utama yang menciptakan kepercayaan dan stabilitas bagi bangsa. Dalam pandangan Imam al-Mawardi, kepemimpinan (imamah) merupakan amanah besar yang bertujuan menjaga agama sekaligus mengatur kehidupan masyarakat. Keadilan tidak hanya berarti memperlakukan semua orang secara sama, tetapi juga mencerminkan integritas moral, ketakwaan, serta kemampuan menempatkan sesuatu pada posisi yang semestinya. Seorang pemimpin yang adil akan terhindar dari tindakan zalim, penyalahgunaan kekuasaan, dan keputusan yang didasarkan pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Keadilan menjadi fondasi utama karena dari sifat inilah lahir kepercayaan rakyat terhadap pemimpinnya. Pemimpin yang adil adalah pemimpin yang mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi. Ayat al-Qur'an surah yang lain yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَى
أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” {Q.s Al- Ma'idah: 8}

⁵¹ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *Al-Aḥkām al-Sultāniyyah wa al-Wilāyāt al-Dīniyyah*, taḥqīq Aḥmad Mubārak al-Baghdādī (Kuwait: Maktabah Dār Ibn Qutaybah, 1409 H/1989 M), 3-4.

(فصل) وأما أهل الإمامة فالشروط المعتبرة فيهم سبعة. أحدها: العدالة على شروطها

الجامعة والثاني: العلم المؤدي إلى الاجتهاد في النوازل والأحكام. والثالث: سلامة الحواس

من السمع والبصر واللسان ليصح معها مباشرة ما يُدرك بها. والرابع: سلامة الأعضاء من

نقص يمنع عن استيفاء الحركة وسرعة النهوض. والخامس: الرأي المُفني إلى سياسة الرعية

وتدبير المصالح. والسادس: الشجاعة والنجدة المؤدية إلى حماية البيضة وجهاد العدو⁵²

Menurut Imam al-Mawardi, pemimpin ideal adalah sosok yang memadukan integritas moral (adil), kapasitas intelektual (berilmu dan mampu berijtihad), kesehatan jasmani dan rohani, kemampuan mengelola, mengatur dan mengendalikan, keberanian, serta legitimasi sosial-politik. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar jabatan kekuasaan, melainkan amanah yang menuntut kualitas pribadi dan kemampuan yang tinggi demi terwujudnya kemaslahatan umat.⁵³

⁵² Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, “Al-Aḥkām al-Sultāniyyah wa al-Wilāyāt al-Dīniyyah”, taḥqīq Aḥmad Mubārak al-Baghdādī (Kuwait: Maktabah Dār Ibn Qutaybah, 1409 H/1989 M), 5.

⁵³ al-Mawardi, “*Aḥkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*,” penerjemah Khalifurrahman Fath & Fathurrahman; (Jakarta: Qisthi Press 2014), 11.

Menurut Imam al-Mawardi, amanah dalam kepemimpinan merupakan kewajiban moral dan politik yang mengharuskan seorang pemimpin menjalankan kekuasaan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat. Amanah diwujudkan melalui pemeliharaan agama, pengelolaan urusan publik secara adil, perlindungan terhadap hak-hak rakyat, serta penggunaan wewenang untuk mencapai kemaslahatan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Al-Mawardi menjelaskan bahwa tujuan imamah adalah: “Menggantikan tugas kenabian dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia.” (*Al-imamah maudhu'atun li khilafati an-nubuwwah fi hirasati ad-din wa siyasi ad-dunya*). Amanah kepemimpinan mencakup dua aspek utama:

1. Amanah Menjaga Agama (*Hirasat ad-Din*)

Pemimpin berkewajiban menjaga ajaran Islam, melindungi nilai-nilai agama, menegakkan syariat, dan memastikan umat dapat menjalankan ibadah dengan baik.

2. Amanah Mengatur Kehidupan Masyarakat (*Siyasat ad-Dunya*)

Pemimpin bertanggung jawab mengelola pemerintahan, menjaga keamanan, menegakkan hukum, melindungi hak rakyat, dan menciptakan kesejahteraan umum.⁵⁴

- c. Negeri yang baik, makmur, sejahtera, dan aman sentosa

⁵⁴ al-Mawardi, “*Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*,” penerjemah Khalifurrahman Fath & Fathurrahman; (Jakarta: Qisthi Press 2014), 9.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ
وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

“Sungguh, pada (kaum) Saba’ benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) “Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) Adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.” {Q.s Saba ayat 15}

Kisah negeri Saba’ yang dahulu makmur, subur, dan penuh ampunan Allah. Kesuburan tanah mereka sejalan dengan ketaatan kepada Allah, sehingga mereka mampu mengatur sistem perairan dan bendungan dengan baik, ditopang oleh tanah yang subur, pepohonan yang tumbuh dengan baik, hasil pertanian yang melimpah, serta kondisi udara dan iklim yang sedang, bersih, dan menyehatkan. Ditegaskan bahwa Allah Swt. Yang menganugerahkan seluruh nikmat tersebut selama mereka tetap konsisten dan berpegang teguh pada tauhid serta ketaatan kepada-Nya.⁵⁵

Negeri Saba’ menjadi contoh nyata kesejahteraan yang lahir dari pengelolaan sumber daya alam yang baik, sekaligus sebagai bukti kekuasaan Allah dalam mengatur kehidupan. Perintah untuk memakan rezeki dari Tuhan dan mensyukurinya menunjukkan bahwa segala bentuk karunia seperti kesuburan tanah, melimpahnya hasil buah, serta jaminan kehidupan merupakan

⁵⁵ Zuhaili, *“Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)” surah saba’* terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 484.

anugerah yang harus disyukuri. Rasa syukur tersebut tidak cukup hanya diucapkan, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata.⁵⁶

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh mengokohkan agama Islam yang telah diridai-Nya, serta mengubah keadaan hidup yang diliputi rasa takut dan kegelisahan menjadi kehidupan yang aman dan tenteram.⁵⁷

d. Persatuan dan Solidaritas

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَذَكُّرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم
مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara”. {Q.S Ali-Imran:103}

Ayat di atas menegaskan pentingnya berpegang teguh kepada “tali Allah”, yang dalam konteks tafsir dipahami sebagai petunjuk Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an serta Sunnah Nabi Muhammad saw. Perintah tersebut ditujukan kepada seluruh umat Islam secara kolektif, yang menunjukkan bahwa komitmen terhadap ajaran Allah harus diwujudkan dalam kehidupan bersama, bukan hanya secara individual. Kesatuan

⁵⁶ HAMKA, "Tafsir Al-Azhar" jilid 8 surah Saba, (Pustaka Nasional Pte Ltd: Singapura, 1982), 5837-5838.

⁵⁷ Quthb, "TAFSIR FI ZILALIL Al-Qur'an Edisi Indonesia", (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), 27.

pegangan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah menjadi fondasi utama bagi terwujudnya persatuan umat. Oleh karena itu, ayat ini juga melarang terjadinya perpecahan dan perselisihan di tengah masyarakat.

Persatuan tidak hanya menuntut kesamaan keyakinan, tetapi juga memerlukan adanya kesatuan arah, kepemimpinan, dan tujuan yang berlandaskan ajaran Rasulullah saw. Dalam kerangka ini, identitas kesukuan, etnis, maupun status sosial tidak lagi menjadi ukuran kemuliaan seseorang. Islam menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah hanya ditentukan oleh tingkat ketakwaan.

Ayat tersebut mengingatkan umat Islam akan nikmat besar yang telah Allah anugerahkan, yaitu terciptanya persaudaraan setelah sebelumnya mereka hidup dalam kondisi permusuhan dan konflik. Sebelum datangnya Islam, berbagai kelompok dan suku di Jazirah Arab sering terlibat dalam pertikaian yang dipicu oleh fanatisme kesukuan dan persaingan sosial. Contohnya adalah konflik antara suku Aus dan Khazraj di Madinah maupun persaingan antarkelompok di Makkah. Kehadiran Islam melalui risalah Nabi Muhammad saw. berhasil menghapus sekat-sekat tersebut dan menggantinya dengan ikatan ukhuwah yang berlandaskan keimanan.⁵⁸

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan

⁵⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 surah ali-Imran (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, 1982), 863.

bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”. {Q.S Al-Hujurat:10}

Tafsir ini menegaskan bahwa prinsip yang utama dalam kehidupan orang beriman adalah terjalinnya hubungan persaudaraan (ukhuwah). Keimanan yang tertanam dalam hati setiap individu seharusnya menjadi faktor pemersatu yang menghilangkan potensi permusuhan di antara sesama Muslim. Oleh karena itu, apabila terjadi konflik atau perselisihan, hal tersebut pada umumnya bukan disebabkan oleh keimanan itu sendiri, melainkan oleh faktor-faktor eksternal, seperti kesalahpahaman, informasi yang tidak akurat, atau komunikasi yang kurang tepat.

Sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, setiap informasi yang diterima, terutama yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kelompok lain, harus diverifikasi terlebih dahulu secara cermat. Prinsip tabayyun ini bertujuan untuk mencegah terjadinya tindakan yang merugikan pihak lain akibat ketidaktahuan atau kesalahan dalam menerima informasi.

Dengan demikian, verifikasi informasi menjadi instrumen penting dalam menjaga persatuan dan mencegah munculnya konflik di tengah masyarakat Muslim. Sikap berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan berita merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan ukhuwah

Islamiyah serta menghindarkan umat dari perpecahan dan pertentangan yang dapat melemahkan solidaritas sosial.⁵⁹

2. Faktor Penyebab Keruntuhan sebuah Negara

a. Enggan bersyukur atau kufur nikmat

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ
خَمِطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

“Akan tetapi, mereka berpaling sehingga Kami datangkan kepada mereka banjir besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) berbuah pahit, pohon asal (sejenis cemara) dan sedikit pohon sidr (bidara).” {Q.s Saba ayat 16}

Ayat di atas menerangkan bahwa meskipun telah diberikan berbagai kenikmatan, masyarakat Saba’ tetap enggan bersyukur kepada Allah. ketika generasi (kaum) berikutnya hidup, mereka berpaling dari ajaran tauhid dengan menolak untuk mengesakan Allah Swt, enggan beribadah kepada-Nya, tidak mentaati perintah-perintah-Nya, serta tidak mensyukuri berbagai nikmat dan kemewahan yang telah dianugerahkan kepada mereka. Justru, kaum Saba’ lebih memilih menyembah matahari sebagai objek peribadatan, bukan Allah Swt.

Akibat dari penyimpangan tersebut, Allah Swt. Menurunkan azab berupa banjir besar dengan menjebol bendungan Ma’rib. Air yang meluap dari bendungan itu menggenangi seluruh lembah,

⁵⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 surah Al-Hujurat (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, 1982), 6825.

menenggelamkan kebun-kebun yang semula hijau dan subur hingga berubah menjadi kering dan rusak, serta menimbun permukiman penduduk.⁶⁰

b. Melakukan kerusakan, kedurhakaan dan kezaliman

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” {Q.S Rum ayat 41}

Kerusakan, kekacauan, dan berbagai bentuk penyimpangan telah meluas di berbagai penjuru alam, yang ditandai dengan meningkatnya kemudaratannya dan menurunnya kemanfaatannya. Kondisi tersebut tampak dalam berkurangnya hasil pertanian dan buah-buahan, meningkatnya angka kematian, minimnya curah hujan, merebaknya kekeringan, terjadinya paceklik, serta meluasnya lahan tandus. Fenomena-fenomena tersebut dipandang sebagai konsekuensi dari perbuatan manusia yang sarat dengan kemaksiatan, kedurhakaan, dan dosa, seperti kekufuran, kezaliman, pelanggaran terhadap nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi, sikap menentang ajaran agama yang benar, serta hilangnya kesadaran *murāqabah* kepada Allah Swt., baik dalam kondisi pribadi

⁶⁰ Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) *Surah Saba'* terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 485.

maupun sosial. Selain itu, kerusakan juga dipicu oleh pelanggaran terhadap hak-hak sesama, termasuk praktik memakan harta orang lain tanpa dasar yang sah.⁶¹

- c. Budaya kefasikan yang berlebihan atau gaya hidup boros (berfoya-foya)

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَتْوَا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ
فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

“Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah). Lalu, mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu sehingga pantaslah berlaku padanya perkataan (azab Kami). Maka, kami menghancurkan (negeri itu) sehancur-hancurnya.” {Q.s Al-Isra ayat 16}

Menurut M.Quraish Shihab, gaya hidup mewah dan boros yang ditampilkan oleh pemimpin atau tokoh yang berpengaruh dalam suatu masyarakat bisa merusak sistem sosial. Karena fokusnya pada materi, mereka mengabaikan tanggung jawab dan hak-hak orang lain, sehingga banyak orang yang terlantar dan hidup dalam kemiskinan. Dari sini, konflik dan perdebatan bisa muncul akibat kecemburuan karena adanya perbedaan dalam tingkatan sosial, disebabkan oleh ketidakmampuan pemimpin dalam mempersatukan masyarakat, yang akhirnya memicu konflik, dan juga disebabkan oleh gaya hidup boros sebagian anggotanya.⁶²

⁶¹ Zuhaili, *“Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)”* terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *surah Rum* Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani 2013), 121

⁶² Jabir *“Dinasti umayyah di Suriah: Pembentukan, Kemajuan, dan Kemundurannya”*, *Jurnal Hunafa* 4, no. 3, 2007, 278-279.

Kelompok yang hidup dalam kemewahan dan kenikmatan, tetapi menyalahgunakan nikmat tersebut dengan bersikap berlebihan, melupakan nilai-nilai moral, serta mengabaikan ajaran agama. Bahkan, kelompok ini kerap melakukan penindasan terhadap golongan lemah. Ketika gaya hidup berlebihan atau berfoya-foya ini mendominasi, terutama di kalangan penguasa, mereka cenderung melalaikan tanggung jawab sosial dan mengabaikan kesejahteraan masyarakat luas. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial, kecemburuan, serta konflik internal dalam masyarakat.⁶³

d. Mendustakan ayat-ayat Allah

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِنَّ كَذَبُوا فَاَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka dengan apa yang telah mereka usahakan”. {Q.s Al-A’raf ayat 96}

Ketika penduduk negeri itu mendustakan ajaran Allah, maka nikmat dan keberkahan tersebut dicabut kembali. Azab datang sebagai akibat dari perbuatan mereka sendiri. Saat iman dan takwa sudah tidak lagi berpengaruh dalam jiwa, keberkahan pun berubah menjadi bencana. Hujan memang tetap turun sesuai musimnya, tetapi bukan lagi membawa

⁶³ Shihab, *“Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an”* jilid 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 434.

kesuburan, melainkan banjir yang merusak tanaman dan menghancurkan hasil usaha manusia. Hal ini bisa terjadi karena manusia yang kehilangan iman dan takwa berlomba-lomba memperkaya diri sendiri tanpa peduli terhadap dampaknya, seperti menebangi hutan secara sembarangan sehingga terjadi erosi. Akibatnya, tanah menjadi gersang, banjir datang saat musim hujan, dan sumur-sumur mengering ketika musim kemarau.⁶⁴

Seluruh kenikmatan kehidupan dunia, baik berupa harta benda, kedudukan, kekuasaan, makanan dan minuman, maupun segala pencapaian yang dapat diraih manusia sepanjang hidupnya, pada hakikatnya bersifat terbatas dan tidak bernilai besar. Semua itu menjadi sangat kecil dan tidak berarti jika dibandingkan dengan apa yang tersedia di sisi Allah Swt.⁶⁵

⁶⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4 surah al-A'raf (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, 1982), 2456-2457.

⁶⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Al-Quran IX* (edisi lengkap, terj. bahasa Indonesia) (Jakarta: Gema Insani, 2012), 63.